

**MAKNA *KĀFIR* PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DAN
GUS BAHHA' DALAM MEDIA YOUTUBE**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**oleh
SINTA NUR ELISA
NIM. 1917501071**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Sinta Nur Elisa
NIM : 1917501071
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Makna *Kāfir* Perspektif M. Quraish Shihab Dan Gus Baha' dalam Media YouTube**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Sinta Nur Elisa
NIM. 1917501071



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatzu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Sinta Nur Elisa
Lamp. : 5 Ekslemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi,
maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Sinta Nur Elisa
NIM : 1917501071
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna *Kāfir* Perspektif M. Quraish Shihab
dan Gus Baha' dalam Media YouTube

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Tarto, Lc., M.Hum
NIDN. 2116068702



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Makna *Kāfir* Perspektif Studi M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam
Media YouTube**

Yang disusun oleh Sinta Nur Elisa (NIM 1917501071) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 3 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elva Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Penguji II

Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

Tartó Lc., M.Hum
NIDN. 2116068702

Purwokerto, 12 Juli 2023

Dekan



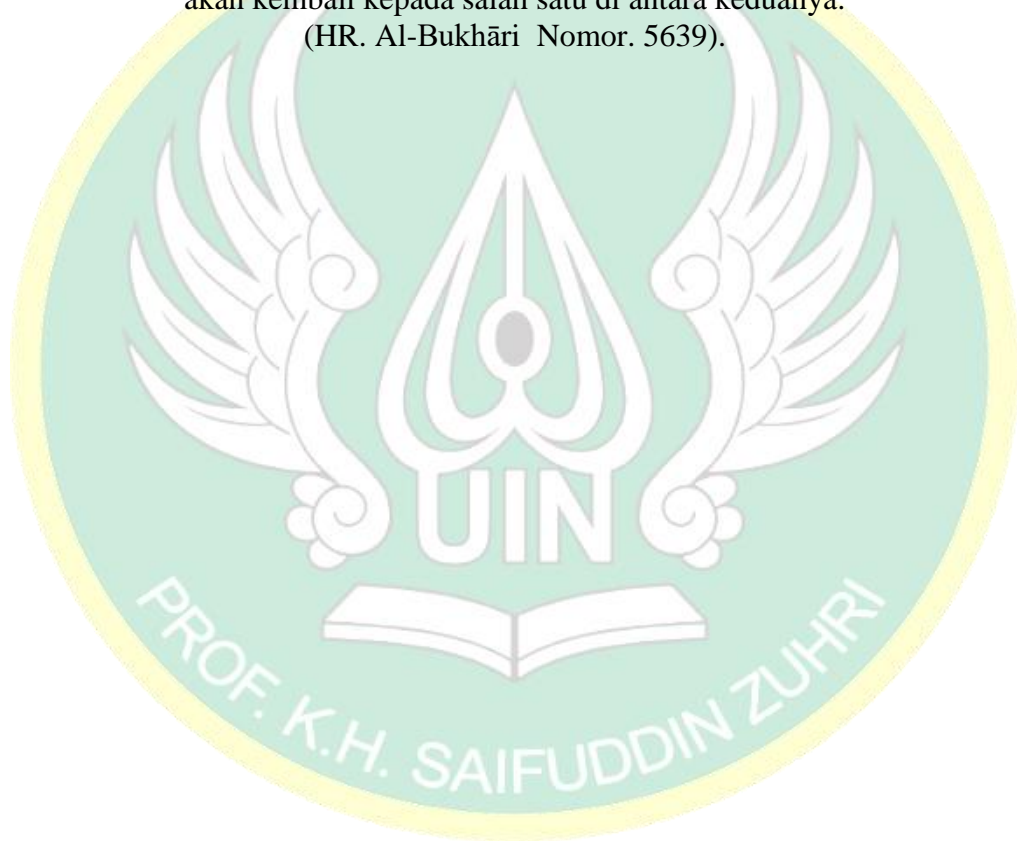
Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 096309221990022001

MOTTO

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا
أَحَدُهُمَا

Hadiš yang diriwayatkan Ismā'il dari Mālik dari 'Abdullāh bin Dīnār dari 'Abdullah bin'Umar, Rasulullah SAW, bersabda : “Seandainya seseorang mengatakan “*Wahai Kāfir*” kepada saudaranya, maka tuduhan *kāfir* tersebut akan kembali kepada salah satu di antara keduanya.

(HR. Al-Bukhāri Nomor. 5639).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Nasrun dan Ibu Siti Khotijah yang selalu ikhlas mendo'akan, memotivasi dan memberikan dukungan kepada saya. Semoga Allah SWT memberikan keridhaan, keberkahan, kesehatan, kebahagiaan dan kemudahan di dunia dan akhirat.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'ālamīn, penulis ucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan taufiq hidayahnya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Makna *Kāfir* Perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha’ dalam Media YouTube”**. Şalawat dan salam kepada kekasih Allah SWT Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia dalam mencapai sebaik-baiknya kehidupan dunia dan akhirat.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth :

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A. selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I. selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Tarto, Lc., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas kesabaran, keikhlasan dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kedua orang tua saya, Bapak Nasrun dan Ibu Siti Khotijah yang senantiasa mendoakan dengan ikhlas, memotivasi dan menjadi penasehat terbaik dalam hidup saya. Adik saya M. Lekat Adi Saputra dan Hanifah Dinia Salma beserta keluarga besar yang saya cintai.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 terkhusus (Salsabila Nur Hasna) dan teman-teman Pondok Pesantren Modern Elfira III terkhusus kamar 6 putri (Syifa Wafirotul Khusna, Yuli Oktafiani, Lilis Dini Trisnawati, Hana Aisia Sofiana dan Nurul Aini Azizah).

13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah membantu menyusun skripsi ini mendapatkan imbalan pahala dan keberkahan dunia dan akhirat dari Allah SWT.

Purwokerto, 19 Juni 2023



Sinta Nur Elisa
NIM. 1917501071



MAKNA *KĀFIR* PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DAN GUS BAHA’ DALAM MEDIA YOUTUBE

Sinta Nur Elisa

NIM. 1917501071

Prodi Studi Al-Qur’an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-81)-635624 Purwokerto 53126

Email: sintanurelisa26@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha’ dalam media YouTube. Makna *kāfir* pada saat ini dianggap memiliki konotasi negatif yang menyinggung sebagian golongan Islam dan di luar Islam. Perbedaan pemahaman dan adanya *gīrah* (kecemburuan) terhadap agama yang berlebihan atau semangat yang tidak pada tempatnya, memudahkan menjustifikasi orang lain yang tidak sama dengan ajarannya dikatakan *kāfir* dan sikapnya disebut *takfīrī* (mengkafirkan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari video YouTube Quraish Shihab dan Gus Baha’ mengenai penafsiran makna *kāfir*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kelisanan dan keaksaraan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa media YouTube memiliki efek di antaranya : *efek kognitif*, *efek afektif* dan *efek behavioral*. Sementara pemaknaan *kāfir* menurut Quraish Shihab dalam media YouTube di antaranya: 1). *Kāfir* bermakna tidak percaya dalam Qs. al-Kāfirun : 1-6. 2). *Kāfir* bermakna tidak mau menerima iman dalam Qs. al-Baqarah: 6-7. 3) *Kāfir* bermakna tidak bersyukur dalam Qs. Ibrahim : 7. 4). *Kāfir* bermakna menyekutukan Allah dalam Qs. al-Maidah 72-74. Pemaknaan *kāfir* menurut Gus baha’ di antaranya: 1). *Kāfir* bermakna tidak bersyukur dalam Qs. Luqmān : 12. 2). *Kāfir* bermakna menyekutukan Allah dalam Qs. Luqmān : 13. 3). *Kāfir* bermakna menutup dalam al-Hadīd : 20. 4). *Kāfir Mekkah (non-semitik)* dan *kāfir semitik*. Berangkat dari pemaknaan di atas untuk menghindari hal-hal negatif akibat kesalahpahaman karena perbedaan pemahaman. Maka diperlukan toleransi (sikap hormat) dalam beragama di antaranya: 1). Menghormati Keberagaman. 2). Mengenal Substansi Kāfir. 3). Memenuhi hak tetangga (*Haqqul Jār*). 4). Menjaga etika dalam berinteraksi sosial.

Dengan demikian, semua non-muslim tidak dapat disebut *kāfir*; orang yang tidak tahu akan hakikat agama Islam disebut *ma’zūr*; apabila belum sampai kepadanya atau tidak pernah mendapatkan dakwah Islam dan tidak memiliki sifat yang buruk disebut *ahl al-fatrah*.

Kata- Kata Kunci: *Kāfir*; Media YouTube; Toleransi.

THE MEANING OF *KĀFIR* PERSPECTIVE M. QURAIISH SHIHAB AND GUS BAHA' IN YOUTUBE MEDIA

Sinta Nur Elisa

NIM. 1917501071

Study Program of Al-Qur'an and Interpretation

Department of Al-Qur'an Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-81)-635624 Purwokerto 53126

Email: sintanurelisa26@gmail.com

This study aims to reveal the meaning of *kāfir* from the perspective of M. Quraish Shihab and Gus Baha' in YouTube media. The meaning of *kafir* is currently considered to have a negative connotation that offends some Muslim groups and non-Islamic groups. Differences in understanding and the existence of *gīrah* (jealousy) for religion that is excessive or enthusiasm that is not in place, makes it easy to justify other people who are not the same as their teachings to be said to be *kafir* and their attitude is called *takfīrī* (disbeliever). This research uses descriptive qualitative method. The primary data source was obtained from the YouTube videos of Quraish Shihab and Gus Baha' regarding the interpretation of the meaning of *kafir*. The theory used in this study is the theory of orality and literacy put forward by Walter J. Ong.

The results of this study reveal that YouTube media has effects including: cognitive effects, affective effects and behavioral effects. While the meaning of *kafir* according to Quraish Shihab in YouTube media includes: 1). *Kāfir* means not believing in Qs. al-*Kāfirun*: 1-6. 2). *Kāfir* means not wanting to accept faith in Qs. al-*Baqarah*: 6-7. 3) *Kāfir* means ungrateful in Qs. Abraham: 7. 4). *Kāfir* means associating partners with Allah in Qs. al-*Maidah* 72-74. The meaning of *kafir* according to Gus Baha' includes: 1). *Kāfir* means ungrateful in Qs. Luqman : 12. 2). *Kāfir* means associating partners with Allah in Qs. Luqman : 13. 3). *Kāfir* means closing in al-*Hadīd*: 20. 4). Meccan *kafirs* (non-semitic) and semitic *kafirs*. Departing from the meaning above to avoid negative things due to misunderstandings due to differences in understanding. So tolerance (respect) in religion is needed, including: 1). Respect Diversity. 2). Know the Substance of *Kāfir*. 3). Fulfill neighbor rights (*Haqqul Jār*). 4). Maintain ethics in social interactions.

Thus, all non-Muslims cannot be called *kafirs*; people who do not know the essence of the Islamic religion are called *ma'zūr*; if it has not reached him or has never received Islamic *da'wah* and does not have a bad character it is called *ahl al-fatrah*.

Keywords: *Kāfir*; YouTube media; Tolerance.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
ذ	dal	d	de
د	žal	ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	š	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengaan titik dibawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ž'a'	ž	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap :

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' marbūtah diakhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila di kehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat Fathah, kasrah atau d'mmah di tulis dengan *t*.

زكاة الاطفر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

Vokal pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasroh	ditulis	i
-----	d'mmah	ditulis	u

Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	D'mmah + wawu Mati فروض	ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vocal rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata sandang alif dan lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>as-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

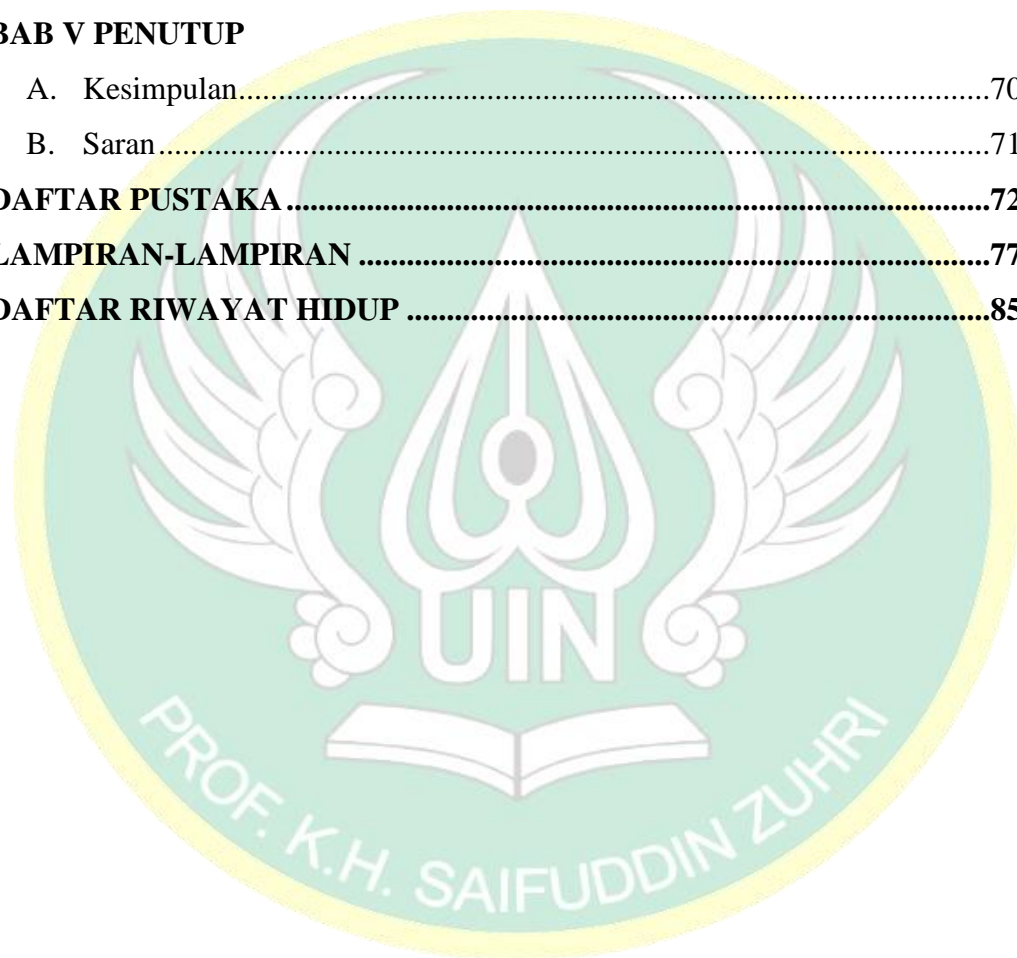
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya :

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRAC.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Subjek penelitian dan Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II MAKNA <i>KĀFIR</i> PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DAN GUS BAHA DALAM MEDIA YOUTUBE	
A. Tafsir <i>Al-Qur'ān</i> dalam Media Youtube.....	21
B. Makna <i>Kāfir</i> Perspektif M. Quraish Shihab dalam Media Youtube.....	24

C. Makna <i>Kāfir</i> Perspektif Gus Baha' dalam Media YouTube	40
BAB IV RELEVANSI MAKNA <i>KĀFIR</i> PERSPEKTIK M. QURAIISH SHIHAB DAN GUS BAHHA' DALAM MEDIA YOUTUBE TERHADAP TOLERANSI UMAT BERAGAMA	
A. Realitas Toleransi Umat Beragama.....	57
B. Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Menurut M. Quraish Shihab dan Gus Baha'	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan penafsiran *Al-Qur'ān* di era digital memanfaatkan berbagai jenis media baru yang lahir dari perkembangan teknologi (Hairul, 2019). Kemudahan akses yang ditawarkan oleh media didukung oleh fitur canggih yang membantu umat muslim untuk mempelajari penafsiran *Al-Qur'ān*. Hal ini tidak terlepas dari modernisasi dan globalisasi yang masuk dalam dimensi kehidupan manusia yang tidak dapat ditolak. Oleh karena itu, umat muslim dituntut untuk merespon dan mencari berbagai alternatif baru untuk mengkontekstualisasikan *Al-Qur'ān* dan nilai-nilai yang dapat menjadi solusi sesuai *Al-Qur'ān ṣālih fī kulli zamān wa makān* (Rahtikawati dan Rusmana 2013 : 6–9) dan senantiasa hidup bersama dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Setiawan, 2012 :1).

Media sosial merupakan salah satu teknologi yang mempermudah untuk mengakses informasi di mana dan kapan saja (Chayati dan Abidin, 2022 : 333). Sejarah *Al-Qur'ān* telah menunjukkan integrasi yang panjang antara *Al-Qur'ān* sebagai entitas dan teknologi yang berkembang disetiap zaman. *Al-Qur'ān* ditulis, diterbitkan, direkam baik audio maupun video, dan juga didistribusikan gratis di dunia internet terkhusus dalam media YouTube. YouTube menjadi salah satu media tafsir baru yang memiliki kelebihan dibandingkan media tulis yaitu menghadirkan video durasi panjang, kolom komentar, gambar dan suara

yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan di mana dan kapan saja. Segi isi tafsir dalam media YouTube bersifat dinamis dan penyampainnya mengikuti *trend* di setiap zamannya (Chayati dan Abidin 2022 : 338). Ranah kajian *Al-Qur'ān* dalam media YouTube yaitu pembahasan isu-isu aktual, kontekstual bahkan kontroversial untuk menarik minat penontonnya, karena aktivitas sebagian besar dihabiskan di dunia maya atau yang disebut dengan ketergantungan virtual (Hairul, 2019 : 212).

Sejalan dengan hal ini, topik yang masih kontroversi dikalangan umat muslim adalah pembahasan mengenai makna *kāfir*. Makna *kāfir* saat ini sudah tidak asing lagi dikalangan umat Islam. Namun belakangan ini dianggap memiliki konotasi negatif yang menyinggung sebagian golongan Islam dan di luar Islam. Istilah *kāfir* biasanya digunakan oleh beberapa golongan untuk menghukumi orang di luar Islam atau non-muslim. Sedangkan *Al-Qur'ān* sendiri pun tidak menyebutkan orang-orang non-muslim dengan sebutan *kāfir* tetapi dengan sebutan *ahl al-kitāb*. Meskipun substansi dari *kāfir* yaitu sama-sama mengingkari ke-Esaan Allah (M. Q. Shihab, 2022). Non-muslim disebut *kāfir* apabila semua ajaran Islam telah sampai kepadanya secara rinci, sempurna dan dapat menimbulkan gejolak di hatinya tetapi ia menolak ajaran tersebut. Apabila ajaran Islam yang sampai kepadanya ditampilkan secara buruk atau tidak sempurna maka disamakan dengan orang yang tidak tahu akan hakikat agama Islam (*ma'zūr*). Apabila belum sampai kepadanya atau tidak pernah mendapatkan dakwah Islam dan tidak memiliki sifat buruk maka ia disebut *ahl al-fatrah* (M. Q. Shihab, 2022).

Dalam Islam juga perlu diperhatikan bahwa adanya perbedaan antara agama, ilmu agama dan praktik keberagamaan. Adanya perbedaan paham dalam memahami agama dapat menimbulkan perbedaan pemikiran umat Islam. Perbedaan tersebut disebabkan karena terbatasnya ilmu dan emosi yang berlebihan sehingga memunculkan praktik keberagamaan yang salah di antaranya fenomena *takfīrī* atau mengkafirkan orang lain (M. Q. Shihab, 2022).

Takfīrī bukan merupakan fenomena yang baru saja muncul di era modern ini. Fenomena tersebut juga terjadi pada masa sahabat setelah wafatnya Rasulullah SAW, oleh kelompok sesat dari kelompok-kelompok Islam yakni Khawārij (Khansa, 2014 : 12). Mereka telah berani mengkafirkan Khalifah Uṣman bin ‘Affān dan orang-orang yang membersamainya. Mengkafirkan orang-orang yang memerangi ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Perang Jamāl dan Ṣiffīn. Kemudian mengkafirkan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkīm dan akhirnya mengkafirkan semua orang yang tidak sepaham dan sealian dengan mereka. Bahwa dari sinilah banyak kelompok yang sejak dahulu hingga sekarang yang tersesat. Karena tidak mengikuti jalan orang mukmin dan semata-mata mengandalkan akal, hawa nafsu dalam menafsirkan *Al-Qur’ān* dan sunnah yang dapat membuahkan hasil kesimpulan yang berbahaya dan menyimpang dari *Salafus Ṣālih* (menyandarkan perkara agama kepada Rasulullah SAW, dan para sahabat) (Dzulqarnain, 2020).

Paham *takfīrī* merupakan pemahaman yang dibangun atas jeleknya niat (Khansa, 2014 : 19) dan adanya *gīrah* (kecemburuan) terhadap agama yang berlebihan atau semangat yang tidak pada tempatnya. *Takfīrī* di Indonesia

diangkat dengan motif keagamaan dengan menggunakan kekerasan dan menjustifikasi orang lain yang tidak sama dengan ajarannya maka dikatakan *kāfir* (Khilmi. 2021 : 2). *Takfīrī* pun masih berlanjut hingga sekarang, bahkan fitnah ini dijadikan sebagai media pemberontakan terhadap kaum muslimin dan sebagai landasan peledakan-peledakan yang terjadi di Negeri Islam. Beberapa kasus pengeboman pada tahun 2018, Gereja Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngangel Madya Surabaya, Jawa Timur. Serangan di Jalan Thamrin pada bulan januari 2016 di Jakarta dan pengeboman di Gereja Katredal di Makasar. Peristiwa tersebut dilakukan dengan berlandaskan paham *takfīrī* yang mereka miliki dan beberapa kali serangan kelompok teror dengan menargetkan aparat kepolisian (KompasTV, 2021).

Kāfir merupakan salah satu isu yang sangat sensitif dalam wacana keagamaan terutama ketika dihadapkan dengan kepentingan politik. Dalam agama *takfirisme* biasanya dimulai dengan perbedaan pendapat tentang suatu masalah hukum, tafsir dan ta'wīl. Kemudian mulai menyalahkan kelompok atau ustadz yang berbeda pandangan dengan menjatuhkan klaim *kāfir* (Wafa, 2020). Islam hadir sebagai ajaran yang moderat atau disebut juga agama *rahmatan lil 'ālamīn*. Ruang lingkup *rahmatan lil 'ālamīn* tidak hanya berada pada satu agama saja, melainkan juga pada yang berbeda agama. Paham *takfirisme* sebagai salah satu instrument politik dan kepentingan kelompok dan merupakan sikap yang dapat merusak hubungan antar masyarakat (Khilmi, 2021 : 2).

Makna *kāfir* menurut ulama klasik yakni Ibnu Kašīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ānil Azīm* atau lebih di kenal dengan *Tafsīr Ibnu Kašīr* terdapat dua macam *kāfir* yaitu *kāfir penyeru* (menyeru orang lain kepada kekafiran) dan *kāfir muqallid* (ikut-ikutan) (ad-Dimasyqī, 1998 Vol. 1 : 102). Buya Yahya juga mengatakan bahwa non-muslim tidak disebut *kāfir* merupakan pernyataan yang sangat salah. Secara istilah agama Islam *kāfir* adalah orang yang tidak menerima Islam, tidak menerima Nabi Muhammad. Istilah dalam bahasa arab disebut *kāfir*, istilah Jawanya terserah, istilah bahasa Indonesianya disebut non-muslim. Ber-Tuhan selain Allah adalah *kāfir* (Al-Bahjah TV, 2019).

Pemaknaan di atas belum relevan dengan toleransi umat beragama. Sementara pemaknaan M. Quraish Shihab dan Gus Baha' lebih relevan untuk mengatasi toleransi umat beragama yang belum maksimal. Quraish Shihab mengatakan pada podcastnya yang diunggah tahun 2022 dengan 74 ribu penayangan, 1,5 ribu suka dan 219 komentar yang berjudul "Semua non-muslim disebut *kāfir*?". *Kāfir* memiliki arti yang bermacam-macam. Bukan hanya non-muslim saja yang dapat disebut *kāfir*, umat Islam sendiri dapat disebut *kāfir* jika menutupi sebuah kebenaran. Ia mengatakan juga bahwa tidak semua non-muslim itu dapat disebut *kāfir*. Disebut *kāfir* apabila semua ajaran Islam telah sampai kepadanya secara rinci, sempurna dan dapat menimbulkan gejolak dihatinya tetapi ia menolak. Apabila ajaran Islam yang sampai kepadanya ditampilkan secara buruk atau tidak sempurna maka disamakan dengan orang yang tidak tahu akan hakikat agama Islam (M. Q. Shihab, 2022). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Yāsīn : 6 sebagai berikut:

لَتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ.

“Agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.”(Qs. Yāsīn : 6) (Shihab 2002, Vol. 11 : 507).

Sementara Gus Baha’ mengatakan pada video YouTube yang diunggah oleh *channel* Kyai Nusantara pada tahun 2020 yang ditonton 2,1 ribu penayangan. Tidak semua makna *kāfir* merujuk dan mempunyai arti keluar dari agama Islam (Kyai Nusantara, 2020). Menurutnya, makna *kāfir* bagi orang ‘*alīm* adalah hal yang biasa saja tetapi bagi orang awam sangat berbahaya karena mengartikan *kāfir* sebagai orang yang bukan Islam. Gus Baha’ juga mengatakan bahwa tidak boleh seperti Khawārij yang setiap perbuatan dosa disebut *kāfir*. Seperti contoh mabuk dan perbuatan zina disebut *kāfir*, bahkan setiap tidak shalat juga disebut *kāfir* (Nursalim, 2020).

Karakteristik penafsiran yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami wahyu secara kontekstual dan tidak terpaku pada makna tekstual saja, agar pesan yang terkandung dapat difungsikan dalam kehidupan nyata tanpa adanya bilik-bilik batasan (Chayati dan Abidin 2022 : 339). Sementara Gus Baha’ dalam menafsirkan banyak menyebutkan aspek tasawuf dan linguistik (kebahasaan). Menjelaskan tafsir ulama dan mengembangkan berbagai cerita yang berkaitan dengan tema ayat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hubungan dengan Allah dalam hal tasawuf. Ciri khas tafsir yang disampaikan oleh Gus Baha’ yaitu tidak menggunakan bahasa resmi, tetapi lebih banyak menggunakan bahasa Jawa serta gaya bahasa yang santai dan humoris. Prinsipnya adalah kewajibannya

hanya menyampaikan ilmu yang ia miliki dan Allah lah yang akan menyebarkan-Nya. Hal tersebut menjadi alasan Gus Baha' tidak memiliki akun *official* dan konten khusus seperti Quraish Shihab (Chayati dan Abidin, 2022). Pengajian yang diadakan Gus Baha' merupakan kajian tafsir dan bersifat umum secara langsung dan direkam oleh santri-santrinya dan diunggah dalam media YouTube (Chayati dan Abidin, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube secara mendalam agar tidak mudah mengkafirkan orang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori kelisanan dan keaksaraan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube?
2. Bagaimana relevansi makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' terhadap toleransi umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube.

2. Untuk menjelaskan relevansi makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' terhadap toleransi umat beragama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube serta relevansinya terhadap toleransi umat beragama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S. Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan informasi sebagai kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini tidak hanya mengkaji secara teks tetapi juga tafsir yang disajikan secara lisan dalam media *online* dan melihat juga dari aspek bagaimana masyarakat merespon *Al-Qur'ān* dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan keilmuan, teologi dan ideologi Islam. Dapat dijadikan sumber rujukan bagi penulis maupun pembaca dan memberikan konsep baru dalam bidang keilmuan agama dengan

menyingkap makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube.

E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nabel Akbar yang berjudul “Makna *Kāfir* dalam *Tafsir Al-Misbāh* Karya M. Quraish Shihab”. Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa makna *kāfir* perspektif Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* yakni: *pertama*, pengingkaran terhadap ke-Esaan Allah, Rasul-Nya, dan mendustakan hari akhir. *Kedua*, tidak mau bersyukur atas nikmat dan anugerah yang dilimpahkan oleh Allah. *Ketiga*, menghalangi dan menutupi diri dan orang lain dari jalan Allah. *Keempat*, beriman tetapi tidak mengerjakan tuntunan syari’at Islam (Akbar, 2018). Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis teliti terletak pada temanya (pemaknaan makna *kāfir*). Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan cara memperoleh data (skripsi ini membahas tentang makna *kāfir* pada *Tafsir Al-Misbāh* sedangkan penulis akan mengkaji makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dewi Robiah yang berjudul “Makna Muslim dan *Kāfir* Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”. Esack mengatakan, Islam merupakan penyerahan diri kepada Tuhan secara keseluruhan dengan segala konsekuensi keimanannya tersebut. Esack memaknai *kāfir* lebih luas secara doktrinal yang berarti berbeda keyakinan; terdapat *kāfir* secara sosio-politik; dalam arti memerangi keadilan. Menurut pandangan Esack, ide awal kekafiran

merupakan seolah-olah dicampuradukan dengan ke-Tuhanan Padahal pada hakikatnya orang *kāfir* mengakui adanya Tuhan. Jadi menurut Esack, *kāfir* merupakan sebuah penindasan sebagai lawan kontradiksi dari keimanan dalam kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan dan kebersamaan. Pemaknaan terhadap muslim dan *kāfir* yakni dengan memberikan kontribusi dalam perjuangan yang bersifat praktis, eksklusif, menanggalkan kekakuan pemahaman, eksklusifisme beragama dan tidak mau berjuang bersama (Robiah 2020:86). Persamaannya yaitu membahas makna *kāfir*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yakni perspektif Farid Esack sedangkan yang akan diteliti perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha'.

Ketiga, Penelitian tesis yang ditulis oleh Arief Kamaluddin, yang berjudul “Konsep *Kāfir* menurut M. Quraish Shihab: Analisis Term *Kāfir* dalam *Tafsir Al-Mishbāh*”. Hasil dari penelitian tesis ini adalah kata *kāfir* merupakan bahasa serapan dari bahasa arab dan dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menunjukan orang yang ingkar pada Allah dan Rasul-Nya. M Quraish Shihab memaknai kata *kāfir* tidak selalu bermakna pengingkaran tetapi menyesuaikan dengan makna *kāfir* dengan konteks ayat tertentu, sehingga *kāfir* juga bermakna durhaka, tidak bersyukur dan tidak merestui (Kamaludin, 2019). Persamaan dari penelitian tesis ini dengan skripsi yang akan penulis teliti terletak pada temanya (pemaknaan makna *kāfir*). Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan cara memperoleh data (skripsi ini membahas tentang makna *kāfir* pada *Tafsir Al-Mishbāh*. Sedangkan penulis akan mengkaji makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Mutammimah Maulidatul Abroro yang berjudul Tafsir Lisan Surah Al-Fātihah oleh Gus Baha' di Media Sosial. Hasil penelitiannya dalam tafsir lisan surah Al-Fātihah oleh Gus Baha' memiliki tiga pesan yang terkandung di dalamnya ialah syukur, ikhlas dan ridho Allah (Abroro, 2020). Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang saya tulis adalah media yang digunakan yaitu menggunakan media sosial YouTube. Perbedaannya terletak pada subjek (skripsi ini hanya membahas penafsiran Gus Baha' dan skripsi saya membahas dua penafsiran yaitu M. Quraish Shihab dan Gus Baha').

Kelima, penelitian jurnal yang ditulis oleh Dewi Charisun Chayati dan Ahmad Zainal Abidin yang berjudul "Tafsir Youtubi : Penafsiran Gus Baha' tentang pengikut Nabi Isa pada surah 'Alī Imrān/3:55". Hasil penelitiannya bahwa Gus Baha' menolak tafsir yang *mainstream* di masyarakat bahwa umat Kristen merupakan pengikut Nabi Isa. Hal ini dikarenakan teologi trinitas yang diyakini umat Kristen, menurut Gus Baha', secara tidak langsung menistakan teologi tauhid yang dibawa Nabi Isa, Maka dari itu mereka tidak disebut pengikut Nabi Isa (Chayati dan Abidin, 2022). Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang saya tulis adalah penggunaan media YouTube dan perbedaannya terletak pada tema pembahasan (jurnal ini membahas pengikut Nabi Isa oleh Gus Baha' sedangkan skripsi saya membahas makna *kāfir* oleh M. Quraish Shihab dan Gus Baha').

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Moh. Azwar Hairul yang berjudul Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel

Bayyinah Institute dan Quran Weekly. Hasil penelitiannya adalah penafsiran yang disampaikan Nouman Ali Khan melalui YouTube memiliki karakteristik yang berfokus pada pendekatan linguistik yang disajikan dalam bentuk tafsir tematik dan bernuansa *adab ijtima'i*. Sementara hasil penafsirannya memberikan tiga dimensi efek : *efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral* (Hairul, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya adalah media yang digunakan yaitu media YouTube. Perbedaannya terletak pada subjek kajiannya (penelitian ini membahas penafsiran Ali Nouman Khan sementara skripsi yang saya tulis membahas penafsiran M. Quraish Shihab dan Gus Baha').

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori kelisanan dan keaksaraan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Ia merupakan profesor sastra Inggris, sejarawan kebudayaan agama dan filsuf. Walter J. Ong dalam bukunya yang berjudul "*Orality and Literacy*" (Ong, 2002), menjelaskan tentang kelisanan dan keaksaraan yang di dalamnya terdapat perbedaan (Abroro, 2020). Dalam bukunya, Ong membagi bentuk lisan menjadi dua macam di antaranya:

a. Kelisanan Primer

Kelisanan primer yaitu suatu budaya kelisanan yang sepenuhnya tidak tersentuh oleh pengetahuan tentang tulisan ataupun cetakan. Tradisi kelisanan murni atau primer tidak mudah dipahami secara akurat dan bermakna (Farihah, 2020). Kelisanan primer adalah kelisanan yang mengimplikasikan suara yang bersifat sesaat, terus menerus, dan tidak

dapat dihentikan. Satu-satunya jalan mengabadikan kelisanan yaitu dengan menggunakan daya ingat. Daya ingat menjadi sangat penting, dihargai dan diusahakan. Karena usaha mengingat adalah "*think memorable thought*" adalah cara untuk membuatnya mudah diingat (Abroro, 2020).

b. kelisanan Skunder

Kelisanan skunder dinilai dari munculnya "*orality residu*" atau residu kelisanan. Residu adalah kata-kata yang tertulis. Residu kelisanan adalah masa di mana manusia mulai mengenal tulis-menulis. Mereka memulai menulis informasi dan pengetahuan untuk diabadikan yang pada awalnya bersifat lisan yang dituangkan dalam catatan-catatan dan menjadi manuskrip. Kelisanan skunder adalah budaya teknologi tinggi masa kini yang didukung oleh telepon, radio, televisi dan lainnya yang keberadaannya dan fungsinya tergantung pada tulisan atau cetakan. Tradisi lisan sudah tidak ada lagi ketika pembicara bertemu dengan *audiens* secara langsung atau penikmat dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi muncul dalam kemasan video yang dapat dihadirkan kapan pun (Abroro, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan tradisi kelisanan skunder dengan dimulai residu kelisanan. Yaitu menjelaskan kembali sebuah manuskrip dan kemudian dibentuk dalam video dan disebarluaskan dalam media sosial. Selain pembagian bentuk tradisi kelisanan, ong juga menjelaskan ciri-ciri kelisanan dalam bukunya di antaranya:

1. *Additive rather than subordinate* (Ong, 2002 : 36) yaitu dalam budaya lisan cenderung sesuai dengan keinginan orang yang berbicara. Selain itu, budaya lisan tidak menuntut narasi yang mengalir dalam istilah gramatikal, seperti tambahkan kata “dan” berkali-kali dalam satu kalimat. Berbeda dengan budaya menulis sering mengandalkan aturan dalam membuat kalimat (*sintaksis*) (Farihah, 2020 : 59–61).
2. *Aggregative rather than analytic* (Ong, 2002 : 38) yaitu ekspresi dalam budaya lisan memberikan lebih banyak kiasan, istilah, frasa, atau karakteristik yang memberikan emosi pada sesuatu yang disampaikan kepada memicu memori atau ingatan. Budaya lisan tidak perlu menanyakan *atribusi* (penyifatan) karena *epitet* (julukan) yang digunakan sudah tertera dalam pikiran orang-orang berbudaya lisan. Namun, memungkinkan adanya julukan lain (*epitet*) sebagai pelengkap. Berbeda dengan budaya menulis lebih pada analitis yaitu menanyakan dan menganalisis secara detail mengenai penyifatan tersebut (Farihah 2020, 62).
3. *Redundant or ‘copious’* (Ong, 2002 : 39) yaitu dalam budaya lisan berlebihan atau pengulangan dari apa yang baru saja dikatakan memastikan bahwa baik pembicara maupun pendengar tidak kehilangan poin. Sehingga jangan sampai kehilangan poin, maka harus diulang karena penonton ribuan dan tidak semua orang dapat mendengar semua poin. Selain itu, pengulangan memudahkan pembicara untuk mengurangi kegugupan dan pastikan bahwa apa yang

dia katakan konsisten dengan kata-kata selanjutnya. Ketika pembicara menyampaikan sesuatu, dia harus tahu dan memikirkan apa yang akan dia katakan selanjutnya. Jika pidato berikutnya belum terpikir, pembicara akan terbantu dengan mengulangi poin yang telah di sampaikan sebelumnya (Farihah, 2020 : 64).

4. *Conservative or traditionalist* (Ong, 2002 : 40) adalah tradisi lisan yang berusaha dipertahankan pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang ada. Hal tersebut yang mengarah pada keengganan untuk bereksperimen dan keengganan untuk menerima hal-hal yang dapat membuat pengetahuan itu menghilang. Budaya lisan takut kehilangan ingatan tetapi tidak takut terbelakang dalam bereksperimen (Farihah , 2020 : 66).
5. *Close to the human lifeworld* (Ong, 2002 : 42) yaitu budaya lisan menyampaikan informasi, pengalaman, segala pengetahuan, dan sebagainya dengan referensi yang kurang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Memberikan informasi baru melalui aktivitas manusia lebih dekat dan langsung (Farihah, 2020 : 68).
6. *Agonistically toned* (Ong, 2002 : 43) yaitu budaya lisan lebih menekankan pada pertarungan antara intelektual dan verbal. Pembicara menyampaikan pesan dengan nada agak menantang untuk mendapatkan umpan balik dari pendengar. Dari sini Kemudian ada hubungan timbal balik antara pembicara dan pendengar. Nada *Agonis*

ini memancing perdebatan dari pendengar ke pembicara sebagai bentuk seni (Farihah, 2020 : 70).

7. *Emphathetic and participatory rather than objectively distanced* (Ong, 2002 : 45) yaitu empati itu dalam budaya lisan, pembicara masuk ke masalah lawan bicaranya. Pembicara dapat merasakan secara langsung apa yang orang lain rasakan. Sementara partisipatif mengundang orang untuk terlibat dengan pidato mereka. Artinya, secara emosional lawan bicara juga merasakan dan menghargai karena interaksi antara pembicara dan lawan bicara (Farihah, 2020 : 72).
8. *Homeostatic* (Ong, 2002 : 46) yaitu bahwa dalam budaya lisan terdapat kecenderungan untuk melepas ingatan atau hafalan yang tidak ada kaitannya dengan masa kini. Berbeda halnya dengan budaya tulis dan cetak yang kata-katanya disimpan agar suatu saat bisa muncul lagi. Budaya lisan tidak memiliki kamus sehingga memunculkan kecenderungan untuk memilih makna yang sesuai dengan situasi nyata di mana ia digunakan dan dimaknai pada saat itu. Oleh karena itu, budaya lisan lebih menekankan pada bahasa tubuh, intonasi, ekspresi wajah, dan latar belakang kehidupan manusia dari kata-kata yang diucapkan (Farihah, 2020 : 74).
9. *Close to the human lifeworld* (Ong, 2002 : 48) yaitu ekspresi lisan disesuaikan antara pembicara, lawan bicara, tempat, dan konteks yang meliputi lisan. Sesuatu yang disampaikan pembicara disesuaikan dengan kehidupan nyata pada saat itu untuk lebih mudah diingat.

Adanya keterlibatan semua pihak dalam proses lisan. Oleh karena itu, budaya secara lisan memberikan istilah abstrak ketika merujuk pada sesuatu (Farihah, 2020 : 78).

Tujuan dari penggunaan teori kelisanan pada penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisis pemaknaan *kāfir* M. Quraish Shihab dan Gus Baha' yang disampaikan dalam media YouTube. Berbagai karakteristik lisan yang ditawarkan Walter J. Ong di atas mengacu pada model penelitian yang bersifat primer. Sehingga dalam menganalisis tidak harus mengacu pada semua karakteristik di atas. Artinya, dalam setiap analisis hanya muncul sebagian dari karakteristik tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bersumber dari video YouTube M. Quraish Shihab dan Gus Baha' mengenai penafsiran makna *kāfir* sebagai pengganti wawancara dan survei lapangan. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan analisis data secara induktif (Sugiyono, 2018 : 32). Menurut Bogdan dan Taylor (1975 : 5) yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Meleong, 2018 : 4).

2. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitiannya adalah mufasir modern yaitu M. Quraish Shihab dan Gus Baha'. Sumber data primer diperoleh dari video YouTube M. Quraish Shihab dan Gus Baha' mengenai penafsiran makna *kāfir*. Sementara data skunder diperoleh dari buku-buku tafsir, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan video-video YouTube M. Quraish Shihab dan Gus Baha' mengenai penafsiran makna *kāfir* sebagai pengganti wawancara dan survey lapangan. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dikolaborasikan dengan menambahkan data-data pendukung lainnya berupa buku tafsir, jurnal dan karya ilmiah yang mempunyai relevansi dalam penelitian ini. Langkah-langkah metodologi untuk menemukan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data mengenai ayat-ayat *Al-Qur'ān* dengan menggunakan model tafsir tematik term (Mustaqim, 2021 : 55) yang membahas mengenai "*kāfir*".
- b. Mengumpulkan video-video YouTube penafsiran Quraish Shihab dan Gus Baha' mengenai pemaknaan *kāfir* dan menganalisisnya.
- c. Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis (Holsti, 2008). Beberapa prosedur analisis isi yang dapat dilakukan di antaranya :

- (1) perumusan masalah : merumuskan pertanyaan penelitian ;
- (2) Pemilihan media (sumber data) : peneliti menentukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber data diperoleh dari media YouTube dan kajian literature;
- (3) Definisi operasional : dilakukan berdasarkan topik atau masalah riset yang telah ditentukan sebelumnya;
- (4) Penyusunan kode dan mengecek reliabilitas;
- (5) Analisis data dan penyusunan data yang diperoleh (Asfar, 2019).

H. Sistematika Pembahasan

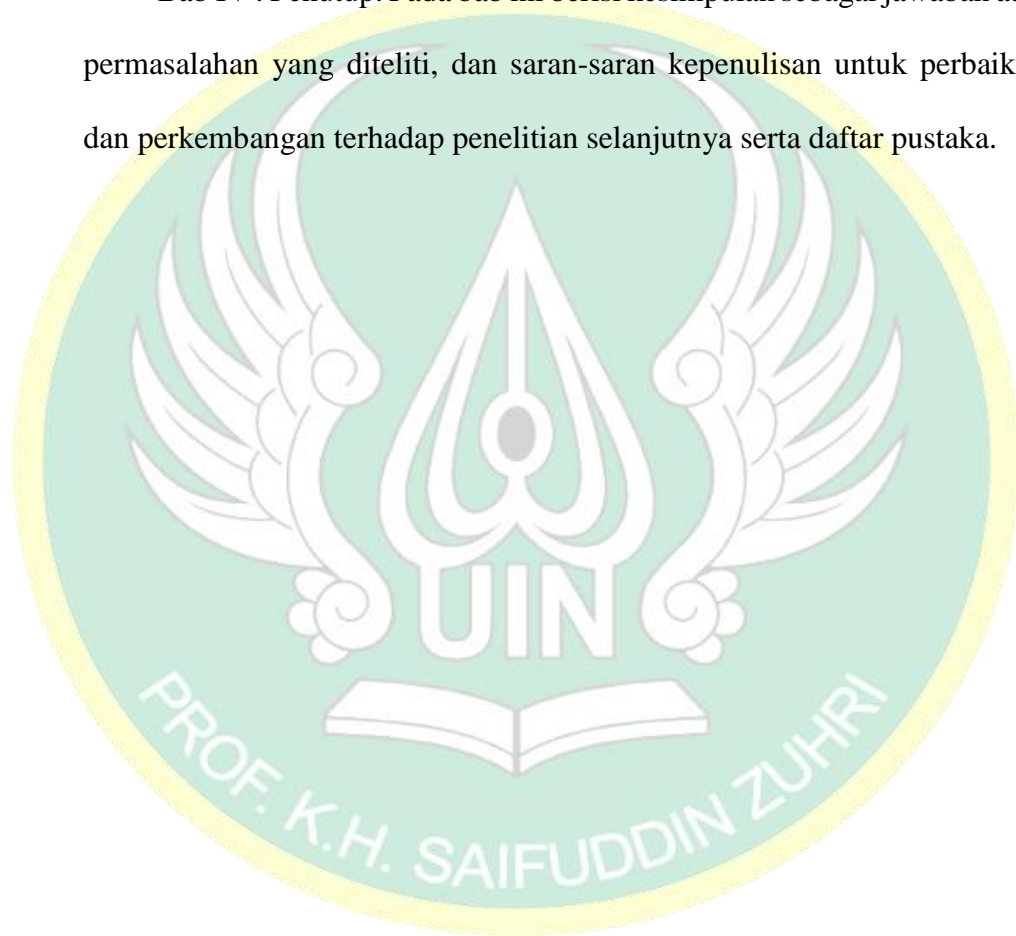
Sistematika penulisan merupakan suatu hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi menunjukkan garis-garis besar dari setiap bab penulisan. Maka sistematika penulisan disusun menjadi lima bab di antaranya :

Bab I : Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini membahas makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube.

Bab III : Bab ini membahas mengenai relevansi makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube terhadap toleransi umat beragama.

Bab IV : Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti, dan saran-saran kepenulisan untuk perbaikan dan perkembangan terhadap penelitian selanjutnya serta daftar pustaka.



BAB II

MAKNA *KĀFIR* PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DAN GUS BAHĀ’

DALAM MEDIA YOUTUBE

A. Tafsir *Al-Qur’ān* dalam Media YouTube

1. Keunggulan YouTube sebagai Media tafsir

Perkembangan teknologi yang semakin maju turut mengembangkan dalam hal media komunikasi dan informasi. Media sosial sebagai media penting dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah untuk mengakses di mana dan kapan saja. Media adalah inti atau esensi dari peradaban masyarakatnya (Falah, 2020 : 12).

YouTube adalah salah satu media sosial yang paling populer saat ini yang dirancang sebagai media yang mengandalkan *audio* (suara)-*visual* (gambar) yang paling banyak diakses oleh berbagai kalangan (Chayati dan Abidin, 2022). YouTube juga telah menjelma menjadi media yang banyak diakses oleh pengguna media sosial di seluruh dunia. Seperti yang diluncurkan oleh situs *Digital Information World*, YouTube telah menjadi *platform* media *online* paling banyak diakses setelah Facebook. Sementara di Indonesia, berdasarkan *Survei We Are Social*, menyatakan bahwa YouTube adalah media sosial nomor satu di Indonesia yang paling banyak diakses, dengan rata-rata penggunaan tiga jam perhari (Nafisatuzzahra, 2016).

YouTube memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan untuk hal positif dan negatif. Mufasir juga harus menyadari hal ini untuk mengambil bagian dalam menggunakan YouTube sebagai media untuk menafsirkan *Al-Qur'ān*. Segi isi tafsir dalam media YouTube terkait dengan isu-isu aktual (realitas terbaru) dengan pemahaman yang kontekstual (Chayati dan Abidin, 2022).

Menurut Nafissatuzzahra, terdapat keunggulan YouTube sebagai media tafsir yang sangat efektif untuk memproyeksikan *Al-Qur'ān*. *Pertama*, dapat menjangkau khalayak umum yang tidak terbatas. *Kedua*, selain itu sistem pencarian media ini memudahkan seseorang untuk mencari tema dari pembahasan tafsir tertentu hanya dengan mengetikkan kata kunci pada kolom yang disediakan agar pembaca tidak perlu repot lagi untuk membuka tumpukan kitab tafsir. *Ketiga*, media YouTube menyediakan ruang komunikasi yang terletak di bawah video sehingga membentuk dialog interaktif antara mufasir dan *audiens* untuk dapat saling merespon (Nafisatuzzahra, 2016 : 76–77).

Berbagai aspek keunggulan dari media YouTube ini membuat YouTube sebagai media tafsir baru yang memiliki keunggulan dibandingkan media tulis. Namun, pada saat yang sama, penggunaan YouTube telah mengubah pola interaksi umat Islam di ranah kajian *Al-Qur'ān* akibat dari aktivitas yang lebih banyak dihabiskan dalam di dunia maya atau yang dikenal dengan ketergantungan virtual. Sehingga lupa dengan aktivitas di dunia nyata seperti menelaah secara langsung

tafsir-tafsir yang terkandung dalam media tradisional seperti kitab. Dampak positif penggunaan media YouTube adalah sebagai media tafsir yang layak dijadikan sebagai pengembangan kajian *Al-Qur'ān* yang hadir dengan nuansa digital dan menjangkau studi yang lebih luas (Hairul, 2019 : 208). Dalam hal ini, M. Quraish Shihab dan Gus Baha' turut andil mengambil peran untuk memproyeksikan kajian Al-Qur'an dalam media YouTube.

2. Efek Tafsir *Al-Qur'ān* dalam Media YouTube

Efek tafsir *Al-Qur'ān* di YouTube ini ditentukan oleh etos para mufasir yang berperan sebagai komunikator. Dalam bahasa lain, efektivitas kajian tafsir tidak hanya ditentukan oleh keahlian mufasir dalam menyampaikan tapi bagaimana caranya pemikiran atau ide dari apa yang akan disampaikan dapat menambah pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu atau disebut efek kognitif. Pesan yang diterima komunikan dapat mempengaruhi mentalitasnya (efek afektif) dan yang terakhir dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku (Nafisatuzzahra, 2016).

Pada dasarnya efek kognitif adalah efek paling dasar dari adanya komunikasi. Mufasir yang bertindak sebagai komunikator menyampaikan pesan dan ditanggapi langsung oleh khalayak umum atau *audiens* berupa pemahaman tentang keberadaan suatu informasi atau pengetahuan sesuai dengan kebutuhan penggunanya (efek behavioral). Sementara efek afektif berkaitan dengan hal-hal yang

estetis dan berhubungan dengan emosional penonton setelah mendengarkan tafsir *Al-Qur'ān*. Efek ini memiliki tingkat yang lebih dari efek kognitif yaitu *audiens* tidak hanya mendapatkan pengetahuan tertentu tetapi memiliki efek yang lebih dari itu. Setelah mendengarkan penafsiran yang diterima khalayak diharapkan dapat merasakannya. Apabila efek afektif hanya menyentuh tingkat emosional seseorang. Maka efek behavioral merupakan efek yang dapat mengubah perilaku seseorang. Perubahan ini didasarkan pada keyakinan pada informasi atau pesan yang diterima dari tutur kata seorang mufasir (Nafisatuzzahra, 2016).

B. Makna *Kāfir* Perspektif M. Quraish Shihab dalam media YouTube

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ulama sekaligus cendekiawan muslim ahli dalam bidang tafsir *Al-Qur'ān*, lahir pada 16 Februari 1944 di Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama 'Abdurrahman Shihab, ia merupakan ulama sekaligus guru besar dalam bidang tafsir *Al-Qur'ān*. 'Abdurrahman Shihab sebagai tokoh yang memiliki reputasi baik dimasyarakat Sulawesi Selatan dalam bidang pendidikan dengan membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujungpandang (IAIN). Quraish Shihab mendapatkkan motivasi dan benih kecintaan terhadap studi tafsir dari

ayahnya. Karena sering mengajak anak-anaknya duduk bersama untuk menyampaikan nasihat tentang ayat-ayat *Al-Qur'ān* (Kamaludin, 2019).

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar (SD) di Ujungpandang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan sekolah menengah tingkat pertama di kota Malang dan sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadiš al-Faqihiyyah dan melanjutkan 2 Tsanawiyah di al-Azhar, Cairo (1958). Setelah lulus sekolah, Quraish Shihab melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas al-Azhar Fakultas Ushuluddin dengan Jurusan Tafsir dan Hadiš dan meraih gelar Lc, (S1) pada tahun 1967. Dan melanjutkan S2 dengan meraih gelar M.A. pada tahun 1969 dengan jurusan yang sama dengan tesisnya yang berjudul "*al-I'jāz at-Tasyrī Al-Qur'ān al-Karīm*" (Kamaludin, 2019).

Setelah menempuh pendidikannya, pada tahun 1973 ia kembali ke Ujungpandang. Pada masa itu, ayahnya menjabat sebagai rektor. Ia diminta oleh ayahnya untuk membantu mengelola pendidikan di perguruan tinggi IAIN Alauddin dengan menjadi wakil rektor dalam bidang akademik dan kemahasiswaan sampai 1980. Kemudian diserahi jabatan menjadi koordinator perguruan tinggi swasta wilayah VII bagian timur dan pembantu pimpinan kepolisian dalam bidang pembinaan mental. Ia juga sembari melakukan penelitian yang berjudul "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978). Pada 1980, Quraish Shihab melanjutkan S3 dengan Jurusan Tafsir Hadiš di Universitas al-Azhar dan berhasil

menyelesaikan disertasinya yang berjudul “*Nāẓm al-Durār li al-Biqā’i Tahqīq wa Dirāsah*” dengan nilai “*Suma Cum Laude*” pada tahun 1982 (Nata, 2005).

Pada tahun 1984, Quraish Shihab melanjutkan karirnya dengan berpindah tugas dari IAIN Alauddin Ujungpandang ke IAIN Jakarta. Ia mengajar program S1, S2 dan S3 di bidang Tafsir dan ‘*Ulūmul Qur’ān*’ sampai tahun 1998. Selain menjadi dosen, ia juga menduduki jabatan rektor di IAIN Jakarta periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu, ia menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama 2 bulan di awal tahun 1998 dan menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir. Kehadirannya di kota Jakarta memberikan suasana baru dan disambut oleh masyarakat dengan baik. Hal ini dibuktikan dipercayanya untuk menduduki sejumlah jabatan diantaranya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 1984 dan menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’ān Departemen Agama dimulai pada tahun 1989.

M. Quraish Shihab juga terlibat dalam beberapa organisasi profesi diantaranya: Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan ia juga terdaftar sebagai Manajer Asosiasi Sains Syari’ah dan Manajemen Konsorsium Sains, Kementerian Pendidikan Agama dan Kebudayaan. Kegiatan lain yang ia lakukan yaitu sebagai Editor Studi Islamika: Jurnal Indonesia Kajian Islam, ‘*Ulūmul Qur’ān*’, Mimbar Ulama, dan Jurnal Refleksi Studi Agama dan Filsafat. Semua

publikasi ini berlokasi di Jakarta. Selain kegiatan di atas berdasarkan latar belakang keilmuan yang kuat yang ia ambil melalui pendidikan formal dan didukung oleh kemampuannya dalam mengemukakan pendapat dan gagasan dalam bahasa yang sederhana, lugas, rasional, dan cenderung berpikir moderat. Ia melakukan kegiatan pendidikan di sejumlah masjid di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah. Pada lingkungan pemerintah seperti pengajian istiqlal maupun di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik khususnya di bulan ramadhan (Nata, 2005).

Selain sebagai seorang aktivis sosial, ia juga tercatat sebagai seorang penulis. Buku-bukunya berisi tentang kajian epistemologi *Al-Qur'ān* yang menyentuh problematika kehidupan dalam konteks modern. Beberapa karya tulis yang dihasilkan di antaranya:

- a. *Durār li al-Baqā'i* (1982);
- b. Studi Kritis Tafsir al-Manār (1994);
- c. Membumikan Al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992);
- d. Tafsir al-Mishbāh, Wawasan Al-Qur'ān : Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996);
- e. Mukjizat Al-Qur'ān ditinjau dari Aspek Bahasa (1997);
- f. Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (2006) dan lainnya.

Ia bukanlah satu-satunya ahli *Al-Qur'ān* di Indonesia, namun kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan *Al-Qur'ān* dalam konteks kekinian dan zaman modern membuatnya lebih dikenal dan unggul dari para ahli *Al-Qur'ān* lainnya (Nata, 2005).

2. Definisi *Kāfir* Menurut Quraish Shihab dalam Media YouTube

Beberapa definisi *kāfir* dalam *Al-Qur'ān* menurut Quraish Shihab dalam media YouTube di antaranya :

a. *Kāfir* Bermakna Tidak Percaya

Pemaknaan *kāfir* diunggah pada *channel* YouTube (Simpan Sehat, 2013) dengan jumlah penonton 16.864. Video kedua yang diunggah oleh *channel* YouTube (Najwa Shihab, 2022) ditonton 167.179 hingga kini. Menjelaskan sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Kāfirūn : 1-6 yang merupakan *sūrah* yang berbicara tentang kewajiban berpegang teguh kepada keyakinan serta kewajiban yang mengantarkan untuk toleransi beragama (Simpan Sehat, 2013) dan tidak menyapa orang-orang musyrik yang berbeda agama dengan sapaan yang menyakitkan hati mereka (N. Shihab, 2022). *Sūrah* ini diterima oleh Nabi Muhammad SAW pada urutan yang ke-19 yang dimulai dengan firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا

عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ء

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Qs. al-Kafirun : 1-6)

Bahwa ketika Nabi Muhammad SAW, telah menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Sebagian tokoh-tokoh kaum musyrik menyadari dan merasakan efek dari ajaran bahwa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga di antara mereka berkata “seandainya ini bukan agama dari Tuhan, ini adalah pengajaran akhlak yang paling kita butuhkan”. Ketika mendengar ayat-ayat *Al-Qur’ān* mereka tidak bisa membayangkan betapa indahny kalimat-kalimat itu, tetapi disisi lain mereka enggan meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya (N. Shihab, 2022). Sehingga tokoh-tokoh tersebut datang kepada Nabhammad SAW menawarkan kompromi dengan berkata:

“Kamu (Muhammad) sembah Tuhan-Tuhan kami selama satu tahun dan kamu beribadah sesuai ajaran kami begitupun sebaliknya. Karena suatu saat kamu (Muhammad) pun akan beribadah sesuai agama kami. Jadi apabila kami salah, maka bisa saling tolong-menolong” (N. Shihab, 2022).

Hal tersebut ditolak oleh Rasulullah SAW, karena tidak mungkin menyatukan dua hal yang bertentangan dengan membenarkan antara Islam dan *kāfir*. Adanya pendapat dari

tokoh-tokoh tersebut, Allah berfirman dalam Qs. al-Kāfirūn : 1 sebagai berikut :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ.

“Katakanlah! “Wahai orang-orang kāfir” (Qs. al-Kāfirūn : 1) (M. Q. Shihab, 2002 : Vol. 15 : 575).

Kāfir yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *kāfir* yang tidak percaya ke-Esaan Allah dan ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW beserta ajaran-ajaran yang disampaikannya. Kemudian yang di maksud “wahai orang-orang *kāfir*” bukanlah semua (Non-Islam) tetapi hanya tokoh-tokoh yang datang kepada Nabi Muhammad SAW (N. Shihab, 2022). Firman Allah di ayat selanjutnya yaitu :

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ.

“Aku tidak menyembah apa yang sedang kamu sembah” (Qs. al-Kāfirūn : 2) (M. Q. Shihab, 2002, Vol. 15 : 575).

Kata (أَعْبُدُ) merupakan bentuk kata kerja masa kini dan yang akan datang atau disebut dengan “*Present Tense*” atau (*fi’il mud’āri’*). Sebagaimana Rasulullah SAW, berkata: (Sekarang saya tidak menyembah dan akan datang pun saya tidak akan menyembah) dan (تَعْبُدُونَ) yaitu (yang kamu sembah sekarang).

Pada ayat ke-tiga berbunyi:

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مِمَّا آعْبَدُوا.

“Dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah apa yang sedang aku sembah” (Qs. *al-Kāfirun* : 3)(M. Q. Shihab 2002, Vol. 15 : 577).

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa mitra atau lawan bicara tidak akan menyembah apa yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW. Apabila dikaitkan dengan masa kini terdapat sebagian orang-orang *kāfir* yang masuk ke agama Islam. Jadi, bukan semua non-muslim tetapi *al-Kāfirūn* yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang datang diantaranya adalah Abu Jahal dan Abu Wa'il. Mereka tidak ada yang beriman dan wafat dalam kekafiran (Shihab, 2013). Allah berfirman di ayat ke-empat sebagai berikut :

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِمَّا عَبَدْتُمْ.

“Dan tidak (juga) aku menjadi penyembah dengan cara yang kamu telah sembah” (Qs. *al-Kāfirūn* : 4) (M. Q. Shihab, 2002, Vol. 15 : 578).

Kata (مِمَّا عَبَدْتُمْ) adalah kata kerja masa lampau atau disebut “*Past Tense*”. Maknanya adalah orang-orang musyrik pada zaman *Jāhiliyah* mempunyai Tuhan yang berbeda-beda. Abu Rajā' al-'Athāridi mengatakan :

“Dahulu pada zaman *Jāhiliyah* mereka menyembah Tuhan bermacam-macam. Ketika dalam perjalanan apabila tidak ada berhala, mereka mengambil dan membuat bukit dari pasir yang kemudian mengambil unta yang sedang banyak air susunya diperintah untuk mengencingi bukit tersebut.

Adapula yang mengatakan, ambillah 4 batu, dan pilihlah yang paling bagus di antara tiga batu tersebut dan selebihnya batu yang lain dijadikan tumpu priuk”(Simpan Sehat, 2013).

Allah juga berfirman di ayat ke-lima sebagai berikut :

وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُونَ.

“Dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah”(Qs. al-Kāfirūn : 5) (M. Q. Shihab, 2002, Vol. 15 : 578).

Terdapat redaksi ayat yang sama persis antara ayat ke-tiga dan ke-lima, tetapi memiliki makna yang berbeda. Kata (وَلَا أَنْتُمْ) bisa berarti “apa” dan juga bisa berarti sebuah “cara”. Ayat ke-tiga diartikan saya tidak menyembah “apa” yang kamu sembah. Sedangkan ayat yang ke-lima adalah “cara” menyembah apa yang kamu sembah. Seperti halnya memiliki nama yang sama tetapi Allah yang mereka sembah berbeda dengan apa yang kita sembah. Dan firman-Nya yang terakhir yaitu Qs. al-Kāfirūn : 6 sebagai berikut :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

“Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.”(Qs. al-Kāfirūn : 6) (M. Q. Shihab, 2002, Vol. 15 : 580).

Dīn (دِينِ) pada ayat di atas bisa diartikan sebagai agama juga bisa diartikan sebagai pembalasan. Maksud dari ayat tersebut apabila diartikan pembalasan adalah mereka akan mendapatkan

balasan khusus. Seandainya mereka benar, mereka akan mendapat balasan yang baik dan khusus untuk mereka. Hal tersebut mengajarkan untuk membiarkan orang lain melaksanakan ajarannya, kepercayaannya dan begitu pun sebaliknya tanpa mencampurkan agama (N. Shihab, 2022).

b. *Kāfir* Bermakna Tidak Bersyukur

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Ibrāhīm : 7 sebagai berikut :

وَأَذِّنْ تَأْدَانَ رَبُّكُمْ لِيَنَّ شُكْرُكُمْ لَا زِيدَنَّكُمْ وَلِيَنَّ كُفْرُكُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

“Dan tatkala Tuhan kamu memaklumkan, “Sesungguhnya demi, jika kamu bersyukur pasti Aku tambah kepadamu kamu, dan jika kamu kufur, sesungguhnya siksa-Ku amat pedih.”(Qs. Ibrāhīm : 7) (M. Q. Shihab 2002, Vol. 7 : 21).

Pemaknaan ayat di atas diambil dari video YouTube Quraish Shihab yang diunggah oleh *channel* Simpan Sehat pada tahun 2014 yang ditonton 17.773 menjelaskan mengenai Qs.

Ibrāhīm : 7. Kata (أَذِّنْ) berasal dari kata (أَذَّنْ) yang berarti telinga.

Telinga ini berfungsi mendengar, semakin keras suara semakin terdengar oleh telinga. Dan kata (تَأْدَانَ) bermakna (mendengar apa

yang dikumandangkan oleh Tuhanmu) yaitu apabila kamu bersyukur pasti akan aku tambahkan nikmat-Ku dan apabila kamu tidak bersyukur (*kāfir*) sesungguhnya siksa-Ku sangat amat pedih. Syukur mempunyai arti membuka. Maknanya yaitu

menerima yang sedikit dan menganggapnya banyak atau memberi yang banyak dan menganggapnya sedikit. Sedangkan *kāfir* mempunyai arti menutup. Kekufuran itu dalam bahasa *Al-Qur'ān* berarti melakukan suatu kegiatan yang bertentangan dengan nilai agama. Agama sendiri memerintahkan untuk membantu orang lain dan apabila tidak membantu maka dinamakan *kufūr* yaitu *kufūr* nikmat (Simpan Sehat, 2014).

Hakikat dari syukur adalah menampakkan nikmat dengan menggunakannya sesuai pada tempatnya. Setiap nikmat yang Allah berikan menuntut untuk digunakan sesuai tujuannya. Seperti halnya Allah menciptakan dan menundukkan laut untuk digunakan manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. an-Nahl : 14 sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِنَآءٍ كُلُّوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَنَسَخَّرْجُوا مِنْهُ حَلِيَةً نَلْبَسُوْنَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَآخِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ.

“Dan dia yang menundukkan lautan agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar dan kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan agar kamu bersungguh-sungguh mencari dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur” (Qs. an-Nahl :14) (M. Q. Shihab 2002, Vol. 7 : 199).

Selain itu, dalam perut bumi juga terdapat banyak nikmat yang terpendam. Mensyukurinya berarti menggali, ditampakkan dan dimanfaatkan dengan baik. Sedangkan menutupinya berarti melahirkan penyakit, cemas, rasa lapar dan kemiskinan karena

tidak memanfaatkan yang Allah ciptakan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Ibrāhīm ayat 8 sebagai berikut :

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرًا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ لَعَنِي حَمِيدٌ.

“Dan Mūsā berkata, “Jika kamu kufur, kamu dan siapa pun yang ada di bumi semuanya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (Qs. Ibrāhīm :8) (M. Q. Shihab 2002, Vol. 7:23).

Ayat tersebut menegaskan apabila kamu *kāfir*, tidak percaya kepada Allah dan tidak mau menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Semua yang ada dipermukaan bumi tidak akan menyurami sedikit pun kekuasaan Allah. Karena sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Terpuji. Pada ayat yang lain *Al-Qur’ān* menyatakan secara tegas bahwa manfaat dari syukur akan kembali kepada orang bersyukur itu sendiri (Simpan Sehat, 2014). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. an-Naml : 40 sebagai berikut :

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ.

“Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri (Qs. an-Naml : 40)” (M. Q. Shihab 2002, Vol. 10 : 225).

Dengan demikian Allah tidak memperoleh sedikit pun manfaat dari kesyukuran makhluk-Nya dan menamainya dengan *syākirun ‘alīm* (Qs, *al-Baqarah* :158) yaitu yang melimpahkan nikmat dan anugerah yang banyak dan akan ditambahkan lebih banyak lagi bagi yang bersyukur (Simpan Sehat, 2014).

c. *Kāfir* Bermakna Tidak Mau Menerima Iman

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Baqarah : 6-7

sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

“Sesungguhnya orang-orang kāfir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.” Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan ada penutup. Dan bagi mereka siksa yang amat pedih” (Qs. al-Baqarah : 6-7) (M. Q. Shihab 2002, Vol. 1 : 95).

Video YouTube *Tafsīr al-Mishbāh* Qs. al-Baqarah ayat 1-7 (MetroTv, 2006) diunggah ulang oleh *channel* (Simpan Sehat, 2014) ditonton 103.627 dengan jumlah suka 963. Video tersebut menjelaskan Ayat 6 dan 7 mengenai orang-orang *kāfir* tertentu yang mengetahui akan kebenaran tetapi menolaknya. Mereka sama saja diberi peringatan atau pun tidak, mereka tidak mau menerima iman karena ada keraguan yang mengandung makna kecurigaan di hatinya. Sehingga Allah menutup hati dan telinga mereka, Allah membiarkan mereka dalam keadaan sesat sesuka hati. Sehingga pada akhirnya hati mereka tertutup dan telinga mereka tidak nggan beriman (Simpan Sehat, 2014).

d. *Kāfir* Bermakna Menyekutukan Allah

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Māidah 72-74

sebagai berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ
اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ
وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ.

“Demi, sesungguhnya telah kāfirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam.” Padahal Al-Masih berkata, “Wahai Bani Isrā’īl! Sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kamu!” Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah telah mengharamkan atasnya surga dan tempatnya adalah neraka. Dan tialah bagi orang-orang zalim satu penolong pun” (Qs. al-Māidah : 72) (M. Q. Shihab, 2002: 162).

Mengenai pemaknaan ayat di atas diambil dari video YouTube Tafsīr al-Mishbāh sūrah al-Māidah ayat 72-74 (MetroTv, 2009) dan video kedua pada channel (Simpan Sehat, 2014) dengan jumlah 4.062 penayangan. Pada ayat ke 72 dimulai dengan kalimat (*sesungguhnya telah kāfirlah*) yaitu orang-orang yang telah menutupi hakikat kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang berkata (*Sesungguhnya Allah ialah ‘Isā al-Masih putra Maryam*). Padahal Nabi ‘Isa as. menolak hal tersebut dan mendustakan mereka dengan berkata (*Hai Banī Isrā’īl, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kamu semua dan seluruh alam*). Sebagian manusia enggan melihat dan berfikir tentang bukti-bukti tanda kekuasaan Allah SWT. Keengganannya sama saja menutupi bukti-bukti tersebut. Maka *kāfir* disini adalah seseorang yang menyekutukan Allah, tidak mempercayai wujud

dan ke-Esaan Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman di ayat selanjutnya sebagai berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا
عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

“Demi, sesungguhnya telah kāfirilah orang-orang yang berkata : ‘sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga’, padahal sekali-kali tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa semata-mata. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kāfir di antara mereka akan ditimpa siksa yang pedih” (Qs. al-Māidah : 73) (M. Q. Shihab 2002, Vol. 3 : 164).

Setelah menjelaskan kekufuran (mempersekutukan) Allah SWT. Ayat ini mengemukakan salah satu contoh persekutuan yaitu berkeyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga, yang ketiganya Tuhan. Maksudnya al-Masih adalah Tuhan dan Allah adalah salah satu dari tiga (Simpan Sehat, 2014).

Pada ayat (الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ) artinya (yang kāfir di antara mereka). Allah mengancam mereka yang tidak berhenti mengucapkan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga. Makna dari (yang kāfir di antara mereka) yaitu bahwa diantara mereka orang-orang yang menganut paham *trinitas* atau yang berkata bahwa Nabi ‘Īsa adalah Tuhan. Tetapi ada di antara mereka yang tidak disebut *kāfir*. Sebagaimana Allah berfirman di ayat selanjutnya yaitu Qs. al-Māidah : 74 sebagai berikut:

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

“Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qs. al-Māidah : 74) (M. Q. Shihab, 2002, Vol. 3 : 164).

Mereka tidak disebut *kāfir* karena mereka bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Bertaubat dengan meninggalkan perbuatan yang salah, berusaha untuk memperbaiki, menyesali apa yang telah dilakukan dan memohon ampunan Allah SWT. Ayat 74 ini mengajak kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah untuk mengakui ke-Esaan Allah yang murni (Simpan Sehat, 2014).

Mengenai penjelasan di atas terdapat beberapa poin penting yang dari Qs. al-Māidah 72-74 sebagai berikut:

- 1) Orang-orang *Naṣrānī* yang mempercayai paham *trinitas* dinilai oleh *Al-Qur’ān* adalah orang yang menutupi kebenaran atau hatinya ditutupi oleh kesesatan.
- 2) Meyakini bahwa Allah Maha Esa dalam zatnya, sifat dan perbuatannya.
- 3) Ayat ke-74 mengajak setiap orang yang berdosa untuk kembali bertaubat kepada Allah SWT (Simpan Sehat, 2014).

C. Makna *Kāfir* Perspektif Gus Baha' dalam media YouTube

1. Biografi Gus Baha'

K.H. Ahmad Baha'uddin Nursalim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Baha'. Ia lahir pada tanggal 29 september 1970 di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Gus baha' adalah seorang putra dari pengasuh Pondok Pesantren Tafizul Qur'an LP31A (Lembaga Pembinaan Pendidikan Pengembang Ilmu Al-Qur'an) dan juga merupakan seorang ulama yang ahli dalam bidang *Al-Qur'an* yaitu K.H. Noersalim al-Hāfiz dan ibunya Nyai Yuchaniz (w. 15 April 2020) (Chayati & Abidin, 2022 : 335). Ayahnya merupakan seorang murid dari K.H. 'Abdullāh Salam al-Hafiz (Kajen Pati) dan K.H. Arwani al-Hafiz (Kudus) (Budi, 2022).

Dalam menjaga, memelihara dan membumikan *Al-Qur'an*. Ayah Gus Baha' bersama sahabatnya yaitu K.H. Hamim Jazuli atau Gus Miek. Mereka menyelenggarakan *semakan Al-Qur'an* dengan berkeliling dari tempat satu ke tempat yang lain dan di beri nama Jantiko (Jama'ah Anti Koler). Namun Jantiko mengalami perubahan menjadi Mantab (Majelis Nawaitu Topo Broto) dan berubah lagi menjadi Gerakan Zikrul Gafilin. Dari silsilah ayahnya, Gus Baha' merupakan generasi ke-empat ulama ahli *Al-Qur'an*. Sedangkan dari silsilah keluarga ibu, Gus Baha' menjadi bagian dari keluarga besar ulama Lasem dari Banī Mbah 'Abdurrahman Basyaiban atau Mbah Sambu (Budi, 2022).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sarang, Gus Baha' menikah dengan anak seorang kiai bernama Ning Winda pilihan pamannya dari keluarga Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Setelah menikah, Gus Baha' mencoba hidup mandiri dengan keluarga barunya berdomisili di Yogyakarta. Selama di Yogya, ia mengontrak rumah untuk tempat tinggal keluarga kecilnya. Sejak itu Gus Baha' menetap di Yogyakarta, banyak muridnya di Karangmangu yang merasa kehilangan. Akhirnya mereka mengikuti Gus Baha' ke Yogya dan menyewa rumah di dekat rumah Gus Baha'. Tidak ada tujuan lain selain terus bisa mengaji. Ada sekitar 5 atau 7 mahasiswa *mutakhirijān* dari al-Anwar dan Madrasah Gazaliyah Syafi'iyah yang berangkat ke Yogyakarta. Sehingga banyak orang yang di sekitar rumah Gus Baha' yang meminta untuk mengaji (Budi, 2022).

2. Pendidikan Gus Baha'

Gus Baha' ketika remaja belajar dan menghafal *Al-Qur'ān* langsung bersama ayahnya dengan menggunakan metode tajwid dan *makhārijul hurūf* secara disiplin. Hal ini sesuai dengan fitrah yang diajarkan oleh guru ayahnya yaitu K.H. Arwani Kudus. Kedisiplinan inilah yang membuat Gus Baha' diusia muda mampu menghafal 30 Juz *Al-Qur'ān* beserta irā'ahnya. Saat menginjak remaja, ayahnya menitipkan Gus Baha' untuk menuntut ilmu dan mengabdikan kepada *Syaikhinā* K.H. Maimoen Zubair di Pesantren al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang yang berjarak sekitar 10 KM sebelah timur

rumahnya. Pada Pesantren al-Anwar itulah keilmuan Gus Baha' mulai terlihat seperti ilmu hadiṣ, fiqih dan tafsir. Dalam ilmu hadiṣ, Gus Baha' mampu menyempurnakan hafalan *Ṣaḥīḥ Muslim* lengkap dengan matan, rawi beserta sanadnya. Selain *Ṣaḥīḥ Muslim*, ia juga hafal isi kitab *Fathul Mu'īn* dan kitab gramatika bahasa arab seperti *'Imrīfī* dan *Alfiyyah Ibnu Mālik* (Budi, 2022).

Menurut sebuah riwayat, Gus Baha' menjadi murid al-Anwar pertama yang memegang rekor hafalan terbanyak. Selain itu, kedalaman ilmu, keluasan wawasan dan banyaknya hafalan yang dimilikinya, ia dipercaya sebagai ketua Fathul Mu'in dan ketua Ma'ārif dalam pengelolaan Pesantren al-Anwar (Budi, 2022). Ia juga sosok santri yang dekat dengan kiaiinya. Dalam berbagai kesempatan ia kerap mendampingi gurunya *Syaikhinā* K.H. Maimoen Zubair untuk berbagai keperluan. Mulai dari sekedar mengobrol santai, hingga urusan mencari *ta'bīr* (landasan hukum) dalam kitab-kitab klasik maupun modern. Hingga menerima tamu dari ulama besar yang berkunjung ke pesantren. Sehingga ia dijuluki murid kesayangan *Syaikhinā* K.H. Maimoen Zubair (Budi, 2022).

Selain belajar di pesantren al-Anwar di Rembang. Ayahnya juga menawarkan Gus Baha' untuk belajar di Rushoifah, Yaman. Namun, Gus Baha' menolak dan lebih memilih tinggal di Indonesia untuk mengabdikan pada almamaternya yaitu Madrasah Gazaliyah Syafi'iyah PP. al-Anwar dan pesantrennya sendiri Tahfīzūl Qur'ān LP3IA

(Lembaga Pembinaan Pendidikan Pengembang Ilmu Al-Qur'ān). Sepeninggal ayahnya pada tahun 2005, Gus Baha' melanjutkan tongkat estafet pengasuhan di pesantrennya sendiri yaitu Pesantren LP3IA Narukan. Saat menjadi pengasuh di pesantrennya, banyak santri di Yogyakarta yang merasa kehilangan saat kembali ke Narukan. Akhirnya para santri pergi untuk memintanya untuk kembali ke Yogyakarta. Akhirnya Gus Baha' menyetujuinya tetapi hanya sebulan sekali. Selain menjadi pengasuh di pesantrennya, ia juga memberikan ceramah di Yogyakarta. Gus Baha' juga diminta untuk mengajar tafsir *Al-Qur'ān* di Bojonegoro, Jawa Timur. Adapun pembagian waktunya di Yogya hari ahad terakhir, sedangkan di Bojonegoro hari *ahad* kedua setiap bulan. Hal ini rutin dilakukan Gus Baha' sejak tahun 2006 hingga sekarang (Budi 2022). Selain menjadi pengasuh pesantren Lp3IA, sejak tahun 2006 Gus Baha' menjadi Ketua Tim Lajnah Muṣḥaf di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Kedudukan Gus Baha' pada Dewan Tafsir Nasional berada pada dua posisi keahlian yaitu sebagai mufasir dan *Faqīh Al-Qur'ān* (Chayati dan Abidin 2022, 337).

3. Karya-karya Gus Baha'

Beberapa karya yang ditulis oleh K.H. Baha'uddin Nursalim di antaranya sebagai berikut:

- a. حَفِظْنَا لِهَذَا الْمُصْحَفِ (*Hafīznā Lihazā al-Muṣḥafi*)

Kitab ini merupakan kitab karangan Gus Baha' yang menjelaskan tentang *īRasm 'Uṣman* yang dilengkapi dengan

contoh dan penjelasan berdasarkan kitab *al-Muqni' fi Ma'rifati Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār* karya Abū 'Amr 'Uṣman bin Sa'īd ad-Dānī (w. 444 H.). Buku ini bermanfaat bagi siapa saja untuk mengetahui bagaimana memahami ciri-ciri *Al-Qur'ān* dalam Naskah *Rasm Uṣmani* (Budi, 2022).

- b. Tafsir *Al-Qur'ān* versi UII dan *Al-Qur'ān* terjemahan UII Gus Baha' (2020). Salah satu ciri Tafsir dan terjemahan UII yang ditulis oleh Gus Baha dan timnya. Tafsir ini dikontekstualisasikan untuk dibaca di Indonesia. Tafsir dan terjemahan UII sama sekali tidak mengubah otentisitas *Al-Qur'ān* itu sendiri (Budi, 2022).

4. Definisi *Kāfir* Menurut Gus Baha' dalam Media YouTube

Beberapa definisi *kāfir* menurut Gus Baha' dalam media YouTube di antaranya:

a. Pemaknaan *Yahūdī, Naṣrānī* dan *Kāfir* dalam *Al-Qur'ān*

Penjelasan detail tentang *Yahūdī, Naṣrānī* dan *kāfir* dalam *Tafsīr Jalālain* yang diunggah oleh channel YouTube (al-Jauhar, 2020) yang ditonton 31.094 menjelaskan bahwa:

“Wonten kulo terangke ayat niki popular istilaha nopo “Kullu hizbin bimā ladaihim farihūn, ditiap kelompok nopo mawon baik internal, agama maupun diluar agama kados Yahūdī, Naṣrānī, Islām maupun dalam kelompok Islām itu sendiri, Naṣrānī sendiri atau Yahūdī sendiri mesti bangga mbek tuntunan utawi anggapan (pase anggapan) agama utawi kelompok, nggih macem-macem yang di dalamnya sendiri.”

Pada setiap kelompok baik internal, agama ataupun di luar agama seperti *Yahūdī*, *Naṣrānī* dan Islam memiliki kebanggaan pada sisi mereka masing-masing. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Mu'minūn : 53 sebagai berikut :

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ.

...“Setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing) merasa puas dan gembira” (Qs. al-Mu'minūn : 53) (As-Suyuṭī, 2015 : 345).

“*Yahūdī* niku istilah niku kalih teng dalem Al-Qur'ān, kalau sedang baik atau dianggap baik, ampun dipake untuk membaca yahudi zionis sekarang. *Yahūdī* ketika dianggap baik atau sedang baik niku dianggap marga bukan Yahūdiyah satu faham, sing anti Muhammad anti Islam, meski iku elek'e”.

Yahūdī memiliki dua istilah di dalam Al-Qur'ān. Pertama, *Yahūdī* sebagai sebutan marga. Seperti Nabi Ya'kūb a.s. mempunyai banyak anak yang *liabawain* (sudara seibu seayah) dan hanya Yūsuf dan Bunyamin yang mempunyai banyak *liabin* (saudara seayah) termasuk Yahuda. Meskipun pada akhirnya mereka dengki kepada Yūsuf yang kemudian mengupayakan daya untuk membuang Yūsuf. Yahūda merupakan orang ṣaleh yang pada akhirnya juga menjadi Nabi. Suatu ketika saudara-saudara Yūsuf mengusulkan agar Yūsuf dimusnahkan dan dibunuh. Yahūda memberikan usul agar jangan dibunuh karena dosa besar maka dibuang saja. Oleh karena itu, orang-orang *Yahūdī* takut akan dosa karena leluhurnya juga takut akan dosa (al-Jauhar, 2021).

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Yūsuf : 10 sebagai berikut:

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي الْوُجُوهِ فِي غَيْبَتِ الْعُجْبِ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ
إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ.

“Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yūsuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat (ingin memisahkan antara Yūsuf dan Ayahnya, maka cukuplah dengan cara itu)”(Qs. Yūsuf : 10) (As-Suyūṭī, 2015 : 892).

Menurut Gus baha’ terdapat buku liberal yang dikarang oleh intelektual muslim yang mengatakan bahwa semua agama itu sama, disebabkan karena salah pemahaman dalam memaknai Qs. al-Baqarah : 62 sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

“(Sesungguhnya orang-orang yang beriman) nabi dimasa lalu, (orang-orang Yahūdī), (orang-orang Naṣrānī, dan orang-orang Ṣabi’in) yakni segolongan dari orang-orang Yahūdī atau Naṣrānī, (siapa saja yang beriman) di antara mereka- (kepada Allah dan hari akhir) dimasa Nabi kita-(serta melakukan amal saleh) yaitu syari’atnya- (mereka mendapat pahala) sebagai ganjaran dari amal perbuatan mereka itu (di sisi Tuhan mereka), tidak ada rasa kekhawatiran terhadap yang menimpa mereka dan mereka pun tidak berduka cita.”(Qs. al-Baqarah : 62) (As-Suyūṭī, 2015 : 32).

Bahwa dari ayat tersebut, ia mengatakan bahwa adanya kesejajaran dan kesetaraan iman antara Yahūdī, Naṣrānī dan Ṣabi’in dengan syarat mereka beriman dan berbuat baik maka akan masuk ke dalam surga. Sehingga mereka mengatakan bahwa

apabila *Yahūdī* dan *Naṣrānī* yang baik maka sama dengan orang Islam yaitu masuk ke dalam surga. Namun sebenarnya ayat tersebut menjelaskan bahwa *Yahūdī* yang dimaksud disini merupakan sebuah nama marga (al-Jauhar, 2021).

Kedua, Yahūdī adalah suatu paham yang anti Nabi Muhammad SAW dan anti Islam (al-Jauhar, 2021). Pada masa sebelum turunnya *Al-Qur'ān* yang dinamakan *Yahūdī* merupakan sebuah keturunan. *Isrā'īl* merupakan nama orang dahulu yang baik dan beriman yang mengkhitabi keturunan Nabi Ya'kūb a.s. yang saat itu hidup di Mekkah-Madinah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Baqarah : 47 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيۡ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنْتُمْۤ اَنْتُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ .

“(Hai Bani *Isrā'īl*, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu) yaitu mensyukurinya dengan jalan menaati-Ku (dan ingatlah bahwa Aku telah mengistimewakan kamu) maksudnya nenek moyangmu- (daripada semua umat di alam ini) maksudnya penduduk di zaman mereka itu.”(Qs. al-Baqarah : 47) (As-Suyufī, 2015 : 25).

Kemudian lahir sebuah negara (*nation*) yang disebut Negara Israel. Negara Israel yang datang kemudian dianalisis sebagai negara yang suka merusak dunia dan tidak ada hubungannya dengan Banī *Isrā'īl* “*Wa annī fad'd'altukum 'alal'ālamīn*” dalam Qs. al-Baqarah : 47. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Baqarah : 11 sebagai berikut :

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ قَالُوْۤا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ .

“(Apabila dikatakan kepada mereka) kepada orang-orang munafiq tadi, “(Janganlah berbuat kerusakan di bumi),” yakni dengan kekafiran dan menyimpang dari keimanan (mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan) dan tidak dijumpai pada perbuatan kami hal-hal yang menjurus pada kebinasaan.”(Qs. al-Baqarah : 11) (As-Suyufi, 2015 : 7).

“*Wa naṣārā* di ayat artinya *naṣārā* itu sengko kata *nuṣranu* ‘*Isā* (wong arab) diarani nulung. *Anṣār*, *naṣīr* nek dijamak jenenge *anṣar* masdare *naṣārā*, wong sing tau nulungi Nabi ‘*Isā* disebut *naṣārā*. *Naṣārā* sing dipuji Qur’ān maknane bukan *naṣārā* sing trinitas, tapi seko kata *naṣrun*, *naṣīr*, *naṣārā* sing disebut neng akhir juz 6”.

Sedangkan *wa naṣārā* dalam Al-Qur’ān al-Māidah : 82 memiliki arti menolong Nabi ‘*Isā* a.s. Maka orang-orang *Naṣrānī* dipuji karena pernah menolong Nabi ‘*Isā* a.s. *Naṣārā* yang dipuji Qur’ān dari kata *naṣrun*, *naṣīr*, *naṣārā* yang disebut diakhir juz 6. *Naṣārā* yang dimaksud bukanlah *Naṣrānī* yang *trinitas* yaitu bukan beragama Kristen, Katolik maupun Protestan pada masa kini (al-Jauhar, 2021). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Māidah : 82 sebagai berikut:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً
لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّكَ يَا اللَّهُمَّ قَسِيْبِيْنَ وَرُحْبَانَا وَأَنَّهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ

“(Pasti akan engkau dapati) wahai Muhammad- (orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahūdī dan orang-orang musyrik) dari kalangan penduduk Makkah, oleh sebab menebalnya kekufuran mereka, kebodohan mereka dan tenggelamnya mereka ke dalam hawa nafsu. (Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang *Naṣrānī*”

Hal itu) maksudnya kecintaan mereka begitu dekat terhadap orang-orang mukmin- (*karena di antara mereka terdapat para pendeta*) ulama-ulama *Naṣrānī* (*dan rahib*) orang-orang ahli ibadah *Naṣrānī*- (*juga karena mereka tidak menyombongkan diri*) untuk mengikuti barang yang hak, tidak sebagaimana orang-orang *Yahūdī* dan kaum musyrik penduduk Makkah yang menyombongkan diri”(Qs. *al-Māidah* : (6) : 82) ION (As-Suyuṭī, 2015 : 467).

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW akan menemukan kelompok yang sangat mencintai (Muhammad) yaitu orang-orang yaitu mereka yang mengaku *Naṣrānī*. Mereka adalah orang yang pernah menolong Nabi ‘Isa a.s. Sedangkan *Naṣrānī* yang *trinitas* disebut dalam Qs. *al-Māidah* : 73 sebagai berikut :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا
عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

“(Sungguh, telah *kufūr* orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu) dari Tuhan,(yang tiga) artinya salah satu dari Tuhan-Tuhan yang jumlahnya tiga, dan dua orang lainnya yang dianggap Tuhan ialah Nabi ‘Isa a.s. beserta ibunya. Mereka yang berpendapat demikian adalah golongan dari orang-orang *Naṣrānī*- (*padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan*) berhenti dari menigakan Allah, kemudian kembali mengesakan-Nya-(*pasti akan menimpa orang-orang yang kufūr*) artinya mereka yang menetapi kekufurannya- (*di antara mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih*) siksaan yang sungguh amat memedihkan yaitu siksaan neraka”.(Qs. *al-Māidah* : 73) (As-Suyuṭī 2015: 463).

Terakhir yaitu pemaknaan *kāfir*. Makna *kāfir* sendiri tidak menakutkan dan maknanya juga tidak harus keluar dari agama Islam. Kata *kāfir* berasal dari kata (كَفَرًا - يَكْفُرُ - كَفَرًا) /*kafara-yakfuru-*

kufuran) yang artinya menutupi. Orang yang menutupi nikmat dianggap *kāfir* nikmat. Menutupi biji-bijian di bumi disebut *kāfir* atau *kuffār* (al-Jauhar, 2021). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Hadīd : 20 sebagai berikut :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْعُرُورِ.

“(Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan) sebagai perhiasan, (dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan) artinya menyibukkan diri di dalamnya. Adapun mengenai ketaatan dan hal-hal yang membantu menuju padanya termasuk perkara-perkara akhirat. (Perumpamaannya adalah) kehidupan dunia yang menyilaukan kalian dan kepunahannya sesudah itu bagaikan- (seperti hujan) bagaikan air hujan (yang mengagumkan para petani) merasa takjub, (akan tanaman-tanamannya) yang tumbuh disebabkan turunnya hujan itu (lalu mongering) lapuk dan mengering (dan kamu lihat menguning, kemudian hancur) menjadi keropos dan berjatuh dititup angin. (di akhirat ada azab yang keras) bagi orang yang lebih memilih keduniawian (serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya) bagi orang-orang yang memilih akhirat daripada dunia. (Kehidupan dunia bagi orang-orang yang lengah) maksudnya bersenang-senang dalam dunia ini tiada lain (hanyalah kesenangan yang memperdaya”) (Qs. al-Hadīd : 20) (As-Suyuṭī, 2015 : 1030).

b. *Kāfir* Bermakna Tidak Bersyukur

Video YouTube yang diunggah oleh (Santreh Kopengan, 2019) yang berjudul “Makna *kāfir*-Gus Baha” yang ditonton 1.994 menjelaskan istilah *kāfir* di dalam *Al-Qur’ān* dan

hadīṣ tidak semua maknanya adalah mengkafirkan iman tetapi dapat pula diartikan mengkafiri nikmat (Santreh Kopengan, 2019). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Luqmān : 12 sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ.

“(Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqmān, yaitu) antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkannya secara turun temurun. Sebelum Nabi Dāud a.s. diangkat menjadi Rasūl, dia selalu memberikan fatwa, dan dia sempat mengalami zaman diutusnya Nabi Dāud a.s. lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari Nabi Dāud a.s. Sehubungan dengan hal ini Luqmān pernah mengatakan:”aku tidak pernah merasa cukup apabila aku merasa berkecukupan”. Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya: ”siapakah manusia paling buruk itu? Luqmān menjawab : ”dia adalah orang yang tidak memperdulikan orang lain sewaktu mengerjakan keburukan, (*Bersyukurlah kepada Allah!*) atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu. (*Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri*) karena pahala bersyukur itu kembali kepada dirinya sendiri). (*Siapa yang kufūr (tidak bersyukur)*) atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, (*sesungguhnya Allah Maha Kaya*) tidak membutuhkan makhluk-Nya (*lagi Maha Terpuji*) maha terpuji di dalam ciptaan-Nya.”(Qs. Luqmān : 12) (As-Suyutī, 2015 : 475).

Kata *kāfir* yang dipakai oleh Nabi Muhammad SAW, saat orang melakukan dosa adalah mengkāfiri nikmat. Banyak teks-teks hadīṣ yang seakan-akan semua pelaku dosa besar oleh Nabi SAW diistilahkan *kāfir*, tetapi makna yang sebenarnya adalah mengkafirkan nikmat bukan keluar dari agama Islam. Contohnya adalah Nabi Sulaimān as. yang tidak mungkin keluar dari agama

Islam karena Nabi adalah seorang yang *ma'sūm* (terjaga dari dosa *kāfir*) (Santreh Kopengan 2019). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. an-Naml : 40 sebagai berikut :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ.

“(Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata) yang diturunkan, ia bernama Aşif Ibnu Barkhiya; dia terkenal sangat jujur dan mengetahui asma Allah yang Teragung, yaitu suatu asma apabila dipanjatkan doa niscaya doa itu dikabulkan-, (“Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip”) jika kamu tunjukkan pandanganmu itu kepada sesuatu maka Aşif berkata kepadanya : “coba lihat langit itu”, maka Nabi Sulaimān pun menunjukan pandangannya ke langit, setelah itu ia mengembalikan pandangannya ke arah semula sebagaimana biasanya. Tiba-tiba ia menjumpai singgasana Ratu Balqis itu telah ada dihadapannya. Ketika Nabi Sulaimān mengarahkan pandangannya ke langit, pada saat itulah asif berdoa dengan mengucapkan *ismul a'zam*, seraya meminta kepada Allah supaya Dia mendatangkan singgasana tersebut, maka dikabulkannya permintaan Aşif itu oleh Allah. Sehingga dengan seketika singgasana itu telah berada di hadapannya; ibaratnya Allah meletakkan singgasana itu di bawah bumi, lalu dimunculkan-Nya di bawah singgasana Nabi Sulaimān as. (Ketika dia (Sulaimān) melihat (singgasana) itu ada) telah berada (di hadapannya, dia pun berkata, “Ini) yakni didatangkannya singgasana itu untukku- (termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku) untuk menguji diriku (apakah aku bersyukur) mensyukuri nikmat, lafaż pada ayat ini dapat dibaca *tahqīq* dan *taşīl* (atau berbuat *kufūr*) nikmat-Nya. (Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri) artinya pahalanya itu untuk dirinya sendiri. (Siapa yang berbuat *kufūr*) akan nikmat-Nya, (maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya) tidak membutuhkan kesyukurannya (lagi Mahamulia) yakni tetap memberikan kemurahan kepada orang-orang yang mengingkari nikmat-Nya.”(Qs. an-Naml : 40) (As-Suyuṭī, 2015 : 361).

Semua kerajaan yang diberikan kepada Nabi Sulaimān a.s. yaitu untuk menguji bahwa Nabi akan bersyukur (ءَأَشْكُرُ) atau *kāfir* (أَكْفُرُ) dalam arti tidak bersyukur (Santreh Kopengan 2019).

Contoh lain seperti dalam Qs. Ibrāhīm : 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

“(Ingatlah) ketika memaklumkan) memberitahukan, (Tuhanmu sesungguhnya jika kamu bersyukur) akan nikmat-Ku, dengan menjalankan ketauhidan dan ketaatan, (niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku)) apabila kalian ingkar terhadap nikmat-Ku itu dengan melakukan kekufuran dan kedurhakaan, niscaya aku akan menurunkan azab kepada kalian. Pengertian ini diungkapkan oleh firman selanjutnya-, (sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”)(Qs. Ibrāhīm : 7) (As-Suyuṭī, 2015 : 963).

Ayat di atas menunjukkan bahwa bandingan kata syukur adalah *kāfir*. Tetapi tidak semua kata *kāfir* bandingannya keluar dari agama Islam. Terdapat tiga ayat yang memiliki lawan kata tidak bersyukur yaitu dalam Qs. Luqmān : 12, Qs. an-Naml : 40 dan Qs. Ibrāhīm : 7. Orang-orang mukmin mempunyai bahasa yang semuanya menuruti aturan adat. Namun di dalam hatinya tetap meyakini bahwa Allah SWT saja yang “*al-Fā’ilul Mukhtar*” hanya Allah yang hakikatnya sebagai pelaku (Santreh Kopengan, 2019).

c. *Kāfir* Bermakna Menyekutukan Allah

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Luqmān : 13 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku) lafaẓ *bunayya* adalah bentuk taṣgīr, yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya, (*janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan) Allah itu (itu benar-benar kezaliman yang besar) maka anaknya itu bertaubat kepada Allah dan masuk Islam.*”(Qs. Luqmān : 13) (As-Suyutī, 2015 : 475).

Pada ayat di atas menegaskan larangan untuk mensyiriki Allah SWT. Barulah disebut *kāfir* (keluar dari Islam) ketika menyekutukan Allah. Sedangkan mengsyiriki hal lain yang tidak berprinsip maka dapat diartikan sebagai melanggar hukum adat (kewajaran sosial) (Santreh Kopengan, 2019).

Allah swt menerima hukum adat (kebiasaan), dalam kaidah fiqih “*al-‘Ādat Muhakkamah*” adat bisa menjadi hukum. Menurut Kitab al-Hikām “Seandainya tidak ada hukum adat (kebiasaan), maka orang yang berbicara seperti ini dapat dikatakan murtad : “*Aku mengerjakan semua demi Allah*”. Maksudnya seakan-akan Allah butuh asupan, *butuh diwangi* (butuh dibantu). Maka menurut ahli maṭīq :

إِنَّ الْكَلَامَ لَفِي الْقَوَادِ وَإِنَّمَا جُعِلَ اللِّسَانُ عَلَى الْقَوَادِ دَلِيلًا

“*Sesungguhnya, kalam (ucapan) itu letaknya di dalam hati, dan lisan hanya sebagai alat (petunjuk) untuk mengekspresikan perasaan yang ada di dalam hati*”. (Ngaji Online, 2019).

d. *Kāfir Mekkah (Non-Semitik) dan Kāfir Semitik*

Video YouTube Gus Baha' dalam mengkaji makna *kāfir* dalam *Al-Qur'ān* yang diunggah oleh (Santri Gayeng, 2022) ditonton 9.011 menjelaskan bahwa ketika Imam Syafi'i ketika mengarang "*Kitab ar-Risalah*". Kitāb ini merupakan "*Qaul jadīd*" Imam Syafi'i yang diawali dengan membahas "*wal-kuffār šinfāni*" (orang *kāfir* ada dua macam).

Ketika Nabi menyampaikan risalah Islam dihadapkan dengan dua kelompok orang *kāfir* yaitu: *Pertama, kāfir* yang bukan *ahl al-kitāb* yaitu *kāfir Mekkah*. Mereka bukan seorang Naṣrānī bukan pula Yahūdī atau yang disebut *non-semitik* (tidak mempunyai kitab samawi). Mereka merupakan masyarakat Mekkah yang kampung, *ortodoks* dan *nā'if*. Orang *kāfir Mekkah* mempunyai tradisi menampilkan Tuhan secara fisik yaitu seperti Latta dan Uzza dan sikap mereka sangat aneh. Tetapi dibalik keanehannya, mereka juga mempunyai kecerdasan di mana mereka bisa menyebut lafaz Allah meskipun tidak paham maknanya (Santri Gayeng, 2022).

Kedua, kāfir semitik adalah *kāfir* yang mempunyai kitab yaitu Yahūdī dan Naṣrānī. Nabi ketika berdialog dengan mereka, Nabi sering mengatakan "*Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu*" (*Qs. asy-Syūrā : 15*). Karena orang Naṣrānī mengakui Tuhan Mekkah meski mereka menambahkan dengan sebutan Tuhan

bapak, ibu dan anak. Tetapi Tuhan induknya adalah Allah atau mereka menyebutnya dengan sebutan *Yahweh* (Santri Gayeng, 2022).

Orang-orang musyrik dan *kāfir ahl al-kitāb* memiliki tipikal yang berbeda. Polemik orang-orang musyrik dengan nabi yaitu polemik tentang Tuhan karena mereka anti dengan hari kebangkitan. Berbeda dengan *kāfir ahl al-kitāb*, mereka tidak anti dengan hari kebangkitan. Mereka mengklaim bahwa diri mereka adalah ahli surga. Jadi, *kāfir Mekkah* adalah *kāfir* yang tidak percaya akan adanya surga. Sedangkan *ahl al-kitāb* mengatakan bahwa surga itu adalah milik mereka (Santri Gayeng, 2022).

Beberapa makna *kāfir* di atas yang diuraikan oleh kedua tokoh yaitu M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube memiliki kesamaan. Pemaknaan *kāfir* memiliki arti yang bermacam-macam di antaranya yaitu menutupi kebenaran, tidak percaya, tidak bersyukur, menyekutukan Allah, *kāfir Mekkah* (non-semitik), *kāfir* semitik dan lainnya.

BAB III

**RELEVANSI MAKNA *KĀFIR* PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DAN
GUS BAHA' DALAM MEDIA YOUTUBE TERHADAP TOLERANSI
UMAT BERAGAMA**

A. Realitas Toleransi Umat Beragama

Realitas toleransi umat beragama masih sangat minim. Apalagi jika dihadapkan dengan kata *kāfir*. *Kāfir* biasanya dianggap memiliki konotasi negatif untuk menghukumi seorang muslim dan non-muslim. *Kāfir* merupakan salah satu isu yang sangat sensitif dalam wacana keagamaan terutama ketika dihadapkan dengan kepentingan politik. Adapun zona politik biasanya terjadi ketika pemilihan. Gerakannya lebih cenderung arogan dan aktif. Slogan dan doktrin yang dipakai oleh sebagian kelompok untuk memilih seorang pemimpin yang beriman dan tidak memilih calon pemimpin yang tidak seagama atau *kāfir* (Makmun dan Muhammad, 2016).

Perbedaan pemahaman mengenai suatu masalah hukum, tafsir dan ta'wīl juga menjadi salah satu penyebab jatuhnya klaim *kāfir* kepada orang lain yang tidak sepaham atau sealaran. Berakibat saling mengkafirkan (*takfīrī*). *Takfīrī* merupakan pemahaman yang dibangun atas jeleknya niat (Khansa, 2014 : 19) dan adanya *gīrah* (kecemburuan) terhadap agama yang berlebihan atau semangat yang tidak pada tempatnya. *Takfīrī* di Indonesia diangkat dengan motif keagamaan dengan menggunakan kekerasan dan

menjustifikasi orang lain yang tidak sama dengan ajarannya maka dikatakan *kāfir* (Khilmi, 2021 : 2).

Takfir pun masih berlanjut hingga sekarang, bahkan fitnah ini dijadikan sebagai media pemberontakan terhadap kaum muslimin dan sebagai landasan peledakan-peledakan yang terjadi di Negeri Islam. Beberapa kasus pengeboman pada tahun 2018, Gereja Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngangel Madya Surabaya, Jawa Timur. Serangan di Jalan Thamrin pada bulan Januari 2016 di Jakarta dan pengeboman di Gereja Katredal di Makasar. Peristiwa tersebut dilakukan dengan berlandaskan paham *takfir* yang mereka miliki dan beberapa kali serangan kelompok teror dengan menargetkan aparat kepolisian (KompasTV, 2021).

Dengan demikian, perlu adanya sikap toleransi dalam beragama. toleransi merupakan sikap menghargai, mengizinkan pendirian, pendapat, pandangan, keyakinan orang lain yang berbeda dari sudut pandang pendirian sendiri (Poerwadarminto, 2002). Toleransi pada intinya adalah menghormati pendapat orang lain, menghormati sikap dan ajaran pihak lain dengan mundur selangkah demi mencapai hubungan harmonis dengan tidak mengorbankan *'aqidah*. Perlu digaris bawahi bahwa menghormati suatu pendapat bukan berarti menyetujui tetapi sebagai sikap homat terhadap sesama makhluk Allah SWT (N. Shihab, 2018).

B. Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Menurut M. Quraish Shihab dan Gus Baha'

Sikap toleransi antar umat beragama menurut M. Quraish Shihab dan Gus Baha' di antaranya :

1. Menghormati Keberagamaan

Pada sejarah Islam pandangan keagamaan 'Alī bin Abī Ṭalib berbeda dengan pandangan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Bukan hanya itu, pendukung 'Alī (Syi'atu 'Ali) juga berpendapat hanya keluarga 'Alī bin Abī Ṭalib lah yang berhak memimpin. Hal ini membuat kelompok Mu'āwiyah tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kelompok Mu'āwiyah mengatakan bahwa tidak harus dari keluarga Nabi Muhammad SAW yang menjadi pemimpin tetapi yang paling terpenting adalah orang Arab (Islam). Sehingga terjadilah perpecahan antara pendukung 'Alī bin Abī Ṭalib dan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān (M. Q. Shihab, 2022).

Pada podcast milik Quraish Shihab yang berjudul "Praktik Keberagamaan Yang Salah: Mengkafirkan" dengan 74 ribu *views*, 1,5 ribu *like* dan 219 *comment* yang diunggah pada tahun 2022. Ia mengatakan bahwa sebenarnya menurut pendapat keagamaan siapa pun boleh memimpin. Pendapat (Khawārij) inilah pendapat keagamaan yang diterima oleh mayoritas dan pendapatnya merupakan sesuatu yang benar. Hanya saja hal yang

tidak benar yang mereka lakukan adalah mudah mengkafirkan orang lain hingga terjadi pembunuhan (M. Q. Shihab, 2022).

Dalam filosof muslim, terdapat istilah *tafkīr* (pemikiran) dan *takfīr* (mengkafirkan). Kelompok Khawārij dalam praktik pengamalan ibadahnya mereka sangat istimewa seperti melaksanakan puasa senin-kamis, tahajud dan ibadah lainnya, tetapi ia terbalik dalam memahami kata *tafkīr* dengan *takfīr*. Ia menganggap muslim yang bukan dari kelompoknya harus dibunuh. Sehingga banyak orang muslim yang mengaku non-muslim dikarenakan berbeda pendapat dengan kelompok Khawārij (M. Q. Shihab, 2022).

Sebuah buku yang ditulis oleh Syaikh ‘Abdul Halīm Mahmūd. Syaikh ‘Abdul Halīm Mahmūd adalah pemimpin tertinggi di al-Azhar dan ia juga pemimpin tertinggi kelompok *Ahlu Sunnah*. Sekian banyak uraiannya, salah satu yang menjadi prinsip yaitu menghormati semua pendapat tetapi penghormatan itu tidak berarti menyetujui. Mengikuti pendapat mana pun diperbolehkan tetapi jangan bersikap seperti Khawārij yaitu mengkafirkan. Selama pendapat tersebut masih dalam koridor yang dibenarkan oleh agama (M. Q. Shihab, 2022). Berbeda pendapat adalah hal yang lumrah atau lazim di kalangan umat muslim. Namun, jangan pernah memaksakan pendapat apalagi

sampai mengkafirkan dan menuduh sesat. Sesungguhnya perbedaan pendapat adalah sesuatu yang dikehendaki Allah.

2. Mengenal Substansi *Kāfir*

Kāfir memiliki banyak arti sehingga harus di sesuaikan dengan substansinya dinamakan *kāfir* atau tidaknya seseorang. Dalam konteks keberagamaan umat Kristen dan Yahūdī, Al-Qur’ān tidak menamakan mereka dengan sebutan *kāfir* tetapi dengan sebutan *ahl al-kitāb* (orang-orang yang memiliki kitab). Mereka diakui mempunyai kitab suci, karena Nabi ‘Isā as. dan Nabi Mūsā a.s. mendapatkan kitab suci dari Tuhan (N. Shihab, 2018).

Dalam konteks hubungan antara pemeluk agama hendaknya memilih kata-kata yang tidak menjadikan hubungan retak. Ketika Al-Qur’ān diturunkan, hubungan antara umat Islam dengan *ahl al-kitāb* khususnya orang-orang Naṣrānī yakni sangat akrab. Seperti saat bangsa Romawi berperang dengan bangsa Persia. Umat Islam memihak kepada Romawi karena mereka mengakui adanya Tuhan sedangkan Persia menyembah api. Dan ketika kaum muslimin tertindas di Mekkah, Nabi SAW menganjurkan untuk pergi ke Habasyah, karena disana ada penguasa Naṣrānī yang adil dan sangat toleran terhadap agama-agama lain termasuk agama Islam. Sahabat terdekat orang

muslim adalah orang-orang Naṣrānī. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Māidah ayat 82 sebagai berikut:

وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّ.

... “Dan sesungguhnya engkau pasti mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman ialah yang berkata : “sesungguhnya kami adalah orang-orang Naṣrānī” (Qs. al-Māidah : 82) (M. Q. Shihab 2002, Vol. 3 : 178).

Video YouTube (part 3) Shihab & Shihab bersama Romo Budi (seorang pastur) yang berjudul “*Kāfir* dan Domba yang Hilang” dengan 1,7 juta *views*, 28 ribu *like* dan 4,8 ribu *comment*. Maksud dari domba yang hilang adalah untuk menggambarkan kerahīman tidak semudah melukis domba, tetapi suka cita dapat menerima satu kebaikan itu lebih bagus. Konsep yang sama antara Islam dan non-muslim adalah tugas setiap orang mengajak orang lain untuk menelusuri jalan kebaikan. Karena hidup ini bercampur antara kebaikan dan keburukan, tetapi yang terpenting adalah berusaha dalam kebaikan (N. Shihab, 2018).

Kehidupan masyarakat yang majemuk tentunya tidak terlepas dari perbedaan agama dan istilah *kāfir* terkadang digunakan oleh beberapa golongan untuk menghukumi para pemeluk agama selain Islam (M. Q. Shihab, 2022). Imām al-Gazālī berpendapat bahwa apabila telah sampai ajaran Islam tetapi ajaran Islam yang buram atau ditampilkan dalam keadaan buruk, maka dia juga disamakan dengan orang yang tidak tahu akan hakikat agama Islam atau *ma'zūr* (N. Shihab, 2018).

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-An'ām : 19 sebagai berikut :

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ.

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang lebih besar persaksiannya?” Katakanlah, “Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur’ān ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sampai kepadanya. Apakah sesungguhnya kamu menyaksikan bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?” Katakanlah, “Aku tidak mengakui.” Katakanlah, “Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”(Qs. al-An’ām : 19) (M. Q. Shihab 2002, Vol. 4 : 44).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa *Al-Qur’ān* diwahyukan kepadaku (Muhammad) dan orang yang sampai (*Al-Qur’ān*) kepadanya. Maka apabila belum sampai kepadanya atau belum mendapatkan dakwah Islam maka ia di sebut dengan *ahlul fatrah*. Seperti Negara Eropa dan negara-negara yang sama sekali tidak mengenal Islam (M. Q. Shihab, 2022). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Yāsīn : 6 sebagai berikut :

لَتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ.

“Agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai”(Qs. Yāsīn : 6) (M. Q. Shihab 2002, Vol. 11 : 507).

3. Memenuhi Hak Tetangga (*Haqqul Jār*)

Kehidupan dalam bermasyarakat atau di mana saja mempunyai toleransi, karena toleransi juga merupakan ajaran agama. Seperti halnya bertetangga dengan baik. Pada unggahan video YouTube (Santri Gayeng, 2023) Gus Baha' membahas mengenai tiga macam hak tetangga di antaranya:

Tetangga seagama dan juga bersaudara (kerabat);

Tetangga mempunyai dua hak yaitu se-agama tetapi bukan saudara (tidak mempunyai hubungan darah);

Tetangga yang mempunyai satu hak yaitu tidak seagama bukan pula saudara tetapi mempunyai hak karena itu merupakan tetangganya.

Semua berhak untuk bersikap baik terhadap mereka karena adanya hak bertetangga (*haqqul jār*). Adapun hak tetangga yaitu mengemukakan pendapat, mendapatkan lingkungan yang tenang, aman dan nyaman. Apabila berinteraksi atau bermusyawarah dengan tetangga atau komunitas lain jangan mengiyakan dan jangan pula menolak. Ketika ditolak pendapat tersebut ternyata sesuai dengan ajaran Islam dan ketika dibenarkan pendapat tersebut tidak sesuai. Apabila tidak sependapat maka jangan ambil sikap (Santri Gus Baha', 2021).

Kisah pada zaman Nabi Muhammad SAW, ada seorang perempuan Yahūdiyah datang ke rumah Sayyidah 'Aisyah.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āisyah *rad’iyallāhu ‘anhā*, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَحْبَرَنِي أَبِي عَنْ شُعْبَةَ سَمِعَتْ الْأَشْعَثَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ يَهُودِيَّةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا فَذَكَرَتْ عَذَابَ الْقَبْرِ فَقَالَتْ لَهَا أَعَاذُكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَسَأَلَتْ عَائِشَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَقَالَ نَعَمْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ صَلَّى صَلَاةً إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ زَادَ غُنْدَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ حَقًّا

“*Abdān telah menceritakan kepada kami, ayahku memberitahuku, dari Syu’bah mendengarkan Asy’as dari ayahnya dari Masrūq dari ‘Āisyah rad’iyallāhu ‘anhumā, sesungguhnya ada seorang perempuan yahūdi mendatangi ‘Āisyah dan menyebutkan siksa kubur, maka dia berkata kepada ‘Āisyah “semoga Allah melindungi dari siksa kubur”. ‘Āisyah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai siksa kubur. Rasulullah SAW, berkata : Ya, bahwa benar adanya siksa kubur. Aisyah rad’iyallāhu ‘anhumā berkata sejak itu aku melihat Rasulullah SAW setelah melaksanakan shalat kecuali memohon perlindungan dari siksa kubur, siksa kubur itu benar adanya (HR. Bukhari, Nomor. 1283)*

Mengenai hadiṣ di atas, Gus Baha’ mengatakan bahwa inti dalam banyak hal yang dicari adalah persamaan (Santri Gus Baha’, 2021).

4. Menjaga Etika dalam Interaksi Sosial

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Saba': 24 sebagai berikut:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلِ اللّٰهُ هُوَ بَوّٰنَاۗءٌ اَوْ اِيَّاكُمْ لَعَلّٰى هُدٰى اَوْ فِى ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ .

“Katakanlah, “Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.”(Qs. Saba' : 24) (M.Q. Shihab 2002, Vol. 11 : 379).

Pada konteks interaksi sosial bahwa tidak boleh memvonis sesat kepada orang lain yang berbeda keyakinan. Meyakini dengan hati agama Islam benar dan agama yang lain salah, tetapi pernyataan tersebut dipendam di dalam hati (Simpan Sehat, 2014). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Saba' : 25-26 sebagai berikut :

قُلْ لَا تُسْئَلُوْنَ عَمَّا اَجْرَمْنَا وَلَا نُسْئَلُ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ .

“Katakanlah, “Kamu tidak akan ditanyai menyangkut dosa yang telah kami perbuat dan kami tidak akan ditanyai tentang apa yang kamu perbuat.” (Qs. Saba' : 25) (Shihab 2002, Vol. 11 : 379).

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتّٰحُ الْعَلِيْمُ .

“Katakanlah, “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Saba : 26) (M Q. Shihab 2002, Vol. 11 : 382).

Allah SWT berada di tengah-tengah yang akan memberikan keputusan yang *haq* (benar). Allah adalah yang paling baik dan

mengetahui segala keputusan. Bertujuan agar tidak banyak berselisih, tetapi jangan bertoleransi dengan mengorbankan ‘aqīdah kita di dalamnya. Soal benar atau salah yang menentukan hanya Allah, karena Allah sebaik-baiknya penentu (Simpan Sehat, 2004).

Seperti halnya toleransi dengan memberikan ucapan “Selamat Natal” dan “Selamat Hari Nyepi”. Banyak perbedaan pendapat mengenai hal tersebut, tetapi bagi Negara Timur Tengah tidak ada masalah mengucapkan hal tersebut. Quraish Shihab mengatakan bahwa mengucapkan natal diperbolehkan dengan syarat bahwa ‘aqīdah kita tidak percaya dan hati kita terdalam tetap mengakui Nabi ‘Isā a.s. adalah ‘*Abdullāh Warasūluh* (seorang hamba dan utusan Allah). Sebenarnya apabila lebih dalam lagi yaitu ucapan “Selamat atas kelahiranku” yang pertama mengucapkan adalah ‘Isā a.s. dan diabadikan dalam Qs. Maryam ayat 15 (Simpan Sehat, 2004) sebagai berikut :

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

“Dan Salāmun atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia wafat, dan hari dia dibangkitkan hidup (kembali)”. (Qs. Maryam : 15) (M. Q. Shihab 2002, Vol. 8 : 160).

Jadi, apabila ‘aqīdah kita tetap terpelihara dalam arti percaya bahwa Allah mengutus ‘Isā a.s. sebagai hamba dan Rasul yang lahir tanpa ayah dan sebagainya. Maka tidak ada alasan untuk melarang mengucapkan natal, tetapi apabila dapat

mengganggu keyakinan maka jangan mengucapkan. Jangan mengorbankan ‘*aqīdah* demi toleransi dan disaat yang sama pula jangan mengorbankan toleransi atas nama ‘*aqīdah* (Simpan Sehat, 2014). Prinsipnya terdapat dalam Qs. Mumtahanah ayat 8 sebagai berikut :

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu (tidak melarang kamu) berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil (Qs. Mumtahanah : 8) (Shihab 2002, Vol. 14 : 160).

Maksudnya adalah jangan mencampurkan antara ‘*aqīdah* dan ibadah dengan ‘*aqīdah* yang lain. Seperti jangan menghadiri upacara ritual non-muslim dan sebagainya (Simpan Sehat, 2014).

Beberapa Poin di atas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi umat beragama di antaranya sebagai berikut:

- a. Menghormati semua pendapat tetapi penghormatan itu tidak berarti menyetujui. Mengikuti pendapat manapun diperbolehkan tetapi jangan bersikap seperti Khawārij yakni mengkafirkan. Menyetujui pendapat orang lain selama pendapat tersebut masih dalam koridor yang dibenarkan oleh agama.
- b. Konsep yang sama antara Islam dan non-muslim adalah tugas setiap orang untuk mengajak orang lain menelusuri

jalan kebaikan dengan tidak menyalahi aturan dari agama masing-masing. Tidak mengkafirkan orang-orang yang sebenarnya mereka belum mengetahui hakikat ajaran Islam secara sempurna. Karena tidak semua non-muslim itu dapat dikatakan *kāfir*. Mereka dapat disebut *ma'zūr* (orang yang tidak tahu atau belum memahami ajaran Islam) ataupun *ahlul fatrah* (orang yang belum mendapatkan dakwah atau ajaran Islam tetapi tidak memiliki sifat yang buruk).

- c. Sikap bertoleransi juga bisa dilakukan bertetangga yang baik dengan memenuhi hak tetangga (*haqqul jār*). Menjaga etika dalam berinteraksi sosial dengan tidak memvonis sesat kepada orang lain yang berbeda keyakinan. Meyakini dengan hati bahwa agama Islam benar dan agama yang lain salah, tetapi pernyataan tersebut dipendam di dalam hati. Apabila mereka cenderung kepada perdamaian maka cenderung pula kepadanya tanpa merusak *'aqīdah* kita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya mengenai makna *kāfir* perspektif Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam media YouTube dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemaknaan *kāfir* menurut Quraish Shihab dalam media YouTube di antaranya: pertama, *kāfir* bermakna tidak percaya dalam Qs. al-Kāfirun : 1-6. Kedua, *kāfir* bermakna tidak mau menerima iman dalam Qs. al-Baqarah : 6-7. Ketiga, *kāfir* bermakna tidak bersyukur dalam Qs. Ibrāhim : 7. Keempat, *kāfir* bermakna menyekutukan Allah dalam Qs. al-Māidah : 72-74. Sedangkan makna *kāfir* menurut Gus baha' di antaranya : pertama, *kāfir* bermakna tidak bersyukur dalam Qs. Luqmān : 12. Kedua, *kāfir* bermakna menyekutukan Allah dalam Qs. Luqmān : 13. Ketiga, *kāfir* bermakna menutup dalam Qs. al-Hadīd :20. Keempat. *kāfir Mekkah (non-semitik)* dan *kāfir semitik*.
2. Makna *Kāfir* Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dan Gus Baha' Serta Relevansinya Terhadap Toleransi Umat Beragama di antaranya : *pertama*, Menghormati keberagaman. *Kedua*, Mengenal substansi *kāfir*. *Ketiga*, hak tetangga (*haqqul jār*). *Terakhir*, Menjaga etika dalam berinteraksi sosial.

B. SARAN

Penelitian mengenai makna *kāfir* perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha' dalam Media YouTube. Penulis mencoba memberikan saran-saran dengan tujuan menambah warna terhadap kajian tafsir di media sosial khususnya YouTube. Meskipun dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Adapun saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

Pertama, selektif dalam memilih video untuk penelitian. *Kedua*, mencari video yang pembahasannya sedang banyak dibicarakan, agar tidak kekurangan bahan penelitian. *Ketiga*, menggunakan media sosial yang lebih luas tidak hanya menggunakan YouTube tetapi juga menggunakan media lainnya. Dengan demikian sebagai penelitian akademik tentu kekurangan dalam tulisan ini selalu ada, baik dalam pembahasan maupun unsur lainnya. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran kepada penulis untuk terus melakukan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroro, Mutammimah Maulidatul. 2020. "Tafsir Lisan Surah Al-Fātiḥah Oleh Gus Baha' Di Media Sosial." *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember*.
- Akbar, Muhammad Nabel. 2018. "Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Al-Bahjah TV, dir. 2019. *Kafir Atau Non Muslim? - Buya Yahya Menjawab*. <https://youtu.be/-nMNjNMGi74>. Diakses 9 Juli 2023
- al-Jauhar. 2021. *Gus Baha | Penjelasan Detail Tentang Yahudi, Nasrani & Kafir (terjemah Indonesia)*. <https://youtu.be/wKMQHyQaiWA>, diakses 20 Oktober 2022
- Alwi, Muhammad. 2020. "Tafsir Lisan: Apa dan Bagaimana?" Al-Qur'an dan Hadist Artipedia. *Artikula.id Bijak Menyikapi Perbedaan* (blog). 2020, diakses 1 Desember 2022
- Alwi, Muhammad, dan In Parningsih. 2020. "Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (studi Qs. Al-Baqarah: 256 Tentang Pemaksaan Agama)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 22 No. 2.
- As-Suyuṭī, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Mahalli. 2015. *Tafsir Jalalain*. Vol. 1. Arab Saudi: Madaralwatan.
- . 2015. *Tafsir Jalalain*. Vol. 2. Arab Saudi: Madaralwatan.
- Asfar, A.M. Irfan Taufan. 2019. Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). Universitas Muhammadiyah Bone.
- Azami, Hadiana Trendi. 2021. "Ciri Khas Penafsiran Gus Baha'." *Ulumul Qur'an Tanwir.id*. <https://tanwir.id/ciri-khas-penafsiran-gus-baha/>, diakses 20 Desember 2022
- Azra, Azyuzumardi. 2008. "Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan." *Bandung: Angkasa*.
- Budi. 2022. "Biografi Gus Baha' (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)." Dalam . *Laduni.id*. <https://www.laduni.id/post/read/66908/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nursalim>, diakses 2 Januari 2023

- Chayati, Dewi Charisun, dan Ahmad Zainal Abidin. 2022. "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Āli 'Imrān/3: 55." *Jurnal Suhuf* vol.15 No. 2.
- Dimasyqī, Al-Imam Abi Fida' Isma'il Ibnu Kašir ad-. 1998. *Tafsīr Al-Qur'ānil 'Azīm*. Vol. 1. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiah.
- . 1998. *Tafsīr Al-Qur'ānil 'Azīm*. Vol. 6. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiah.
- Dzulqarnain. 2020. *Siapakah Salafus Shalih?* <https://youtu.be/kLNT2YF0gEg>, diakses 23 November 2023
- Falah, Zainul. 2020. *Tafsir di Media Online Kajian Penafsiran Al-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co*. Guepedia.
- Fariyah, Rika Iffati. 2020. *Kelisanan dan Keaksaraan Walter J. Ong*. Cet. II. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Hairul, Moh. Anwar. 2019. "Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo* Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.
- Hamdan, Muhammad. 2020. "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an: analisis Hermeneutik Schleiermacher." *Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon Jurnal Tashwirul Afkar* Vol. 38, No. 02. <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>.
- Hasbiansyah. 2008. "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator* Vol. 9 No. 1.
- Kamaludin, Arif. 2019. "Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)." *Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Khansa, Rita. 2014. "Fitnatut Takfir (Fitnah Menuduh Kafir)." *STID DIA-Hikmah*. diakses 5 Juni 2022
- Khilmi, Muhammad Luthfi. 2021. "Perkembangan Ideologi Takfiri Di Indonesia Dalam Perspektif Hatim Al-Awni." *UIN Sunan Ampel Surabaya*. http://digilib.uinsby.ac.id/52255/2/Muhammad%20Lutfi%20Khilmi_E02217022.pdf.
- KompasTV. 2021. *Ketua PBNU Sebut Ajaran Wahabi dan Salafi adalah Pintu Masuk Terorisme*. Jawa Tengah. <https://youtu.be/W2PwvhWmmsI>. diakses 20 Juni 2022.

- Kyai Nusantara. 2020. *Penjelasan Makna Kafir Menurut Orang Alim, Gus Baha + Sub Indo*. Kyai Nusantara. <https://youtu.be/4IeBKxiLBD4>. diakses 15 April 2023
- Lubis, Saiful Akhyar, dan H. Pagar Hasibuan. 2019. *Pertarungan Paham Takfiri di Indonesia Menerobos Kemapanan Tradisi Sunni*. Medan: Perdana Publishing.
- Manna. 2015. "Khalil al Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an." *Jakarta : PT. Pustaka Litera Antar Nusa*.
- Meleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudin, Moh. Isom, Nur Laili Ahmadah, Rahmat Ardi, dan Muhammad Fawwaz Rizaka. 2021. "Mendudukan Kembali Makna Kafir dalam al-Qur'an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis Revisiting the Meaning of Kafir in the Qur'an and its Theological, Sociological, and Political Context." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* Vol.16No.1 (Juni). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/619>.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. "Kamus Arab-Indonesia." *Surabaya : Pustaka Progresif*.
- Mustaqim, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. 6. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nafisatuzzahra. 2016. "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cyberedia: Kajian Terhadap Tafsir di Youtube dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir." *UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta*.
- Nasrullah, Rulli. 2022. *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi di Internet*. eds. 5 vol. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, Harun. 1972. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa, dan Perbandingan*. Cet. 1. Jakarta : UI-Press.
- Nata, Abuddin. 2005. "Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Ngaji Online. 2019. *Gus Baha: Surat Luqman Ayat 13 Bagian I*. diakses 3 Juni 2023.

- O. R. Holsti, 2008. "Contents Analysis for the Social Sciences and Humanities", melalui Wisnu Marta Adipura, "Analisis Isi", dalam buku Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi, Suntingan Pitra Narendra. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Poerwadarminto, W. J. S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnama, Fahmy Farid. 2016. "Khawarijisme: Pergulatan Politik Sektarian Dalam Bingkai Wacana Agama." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Berfilsafat*.
- Robiah, Dewi. 2020. "Makna Muslim dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. IX No.1. <https://doi.org/DOI: 10.35878/islamicreview.v9i1.194>.
- Santreh Kopengan. 2019. *Kafir - Gus Baha*. Santreh Kopengan. <https://youtu.be/6Gv2Mm01IRE>. diakses 10 Mei 2023.
- Santri Gayeng. 2022. *Gus Baha: Mengkaji Makna "Kafir" dalam Quran*. Santri Gayeng. <https://youtu.be/L6CwHEbdasQ>. diakses 25 Mei 2023.
- Santri Gus Baha. 2021. *Gus Baha / Toleransi Antar Umat Beragama & Bertetangga Yang Baik*. <https://youtu.be/SbbfwEiDqc4>. diakses 28 Maret 2023.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2012. "Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan." *Kaukaba Dipantara Yogyakarta*.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati Group.
- . 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati.

- . 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2022. *Praktik Keberagamaan yang Salah: Mengkafirkan* / M. Quraish Shihab Podcast. Jakarta. <https://youtu.be/WCsM0lms0vE>. diakses 2 Februari 2023.
- , 2022. *Semua Non Muslim Disebut Kafir ?* M. Quraish Shihab Podcast. Jakarta. <https://youtu.be/o8fHhj5NqPk>. diakses 5 Februari 2023.
- Shihab, Najwa. 2018. *Bersama Romo Budi (Part 3): Kafir dan Domba yang Hilang* / Shihab & Shihab. Jakarta. <https://youtu.be/3d70Fs43aNU>. diakses 2 Juni 2023
- . 2018. *Shihab & Shihab eps. 21 - Toleransi*. <https://youtu.be/CKzIcUpZopI>. diakses 30 Mei 2023
- , dir. 2022. *Kata Abi Quraish, Surah Al-Kafirun: Bagiku Agamaku, Bagimu Agamamu* / Shihab & Shihab. Narasi. <https://youtu.be/oZyAWi-QNMk>. diakses 15 Mei 2023.
- Simpan Sehat. 2014. *1435H Surat #14 Ibraahiim Ayat 1-8 - Tafsir Al-Mishbah*. J. <https://youtu.be/eKBj-kC8C0g>. diakses 20 Juni 2023.
- , 2014. *Surat 109 Al Kafirun orang Orang Kafir Tafsir Al Mishbah*. Video. <https://youtu.be/EcQVptj-7P4>. diakses 21 Mei 2023.
- , 2014. *Tafsir Al-Mishbah 1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7*. <https://youtu.be/DDdPDO0h14Y>. diakses 22 Mei 2023.
- , 2014. *Tafsir Al-Mishbah 1430H Surat #5 al-Maaidah Ayat 70-74*. <https://youtu.be/ZVPGJL4VzrE>. diakses 25 Mei 2023.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. II. Bandung: Alfabeta.
- Tuwaijiri, Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdillah al-. 2009. *Mausu'ah al-Fiqh al-Islami*. Cet. ke-1 Juz. 4. Bait al-Afkar wa al-Dauliyah.
- Vivacoid. 2021. "Ketua PBNU, Said Aqil Sebut Ajaran Wahabi & Salafi Jadi Pintu Masuk Terorisme.". <https://youtu.be/JfOIw7-a1S0>. diakses 7 Juli 2022.
- Wafa, Mohammad Zainul. 2020. "Strategi Deradikalisasi Melalui Konsep Mizah Fii Sunnah al Nabi." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 6, No. 1.

Lampiran 1 : Dokumentasi *Screenshot* Video YouTube



Gambar 1 : Semua Non Muslim disebut kafir menurut M. Quraish Shihab
<https://youtu.be/o8fHhj5NqPk>



Gambar 2 : Pemaknaan Al-Kafirun, Bagiku Agamaku, Bagimu Agamamu
<https://youtu.be/oZyAWi-QNMk>



Minum NutriSari
Iklan · tokopedia.com

Shop now



Praktik Keberagaman yang Salah: Mengkafirkan | M. Quraish Shihab Podc...

76 rb x ditonton 1 thn lalu MQS Podcast ...selengkapnya



Quraish Shihab 156 rb



Gambar 3 : Praktik Keberagaman Yang Salah Mengkafirkan Menurut Quraish Shihab <https://youtu.be/WCsM0lms0vE>



Bersama Romo Budi (Part 3): Kafir dan Domba yang Hilang | Shihab & Shihab

1,7 jt x ditonton 4 thn lalu #ShihabShihab #K...selengkapnya



Najwa Shihab 9,1 jt



28 rb | | Bagikan Remix Do

Gambar 4 : Bersama Romo Budi (Kafir dan Domba Yang Hilang) <https://youtu.be/3d70Fs43aNU>



KAFIR - GUS BAHHA

2 rb x ditonton 3 thn lalu #GusBaha #GusBa ...selengkapnya



SANTREH KOPENGAN 136 rb

Subscribe



36



Bagikan

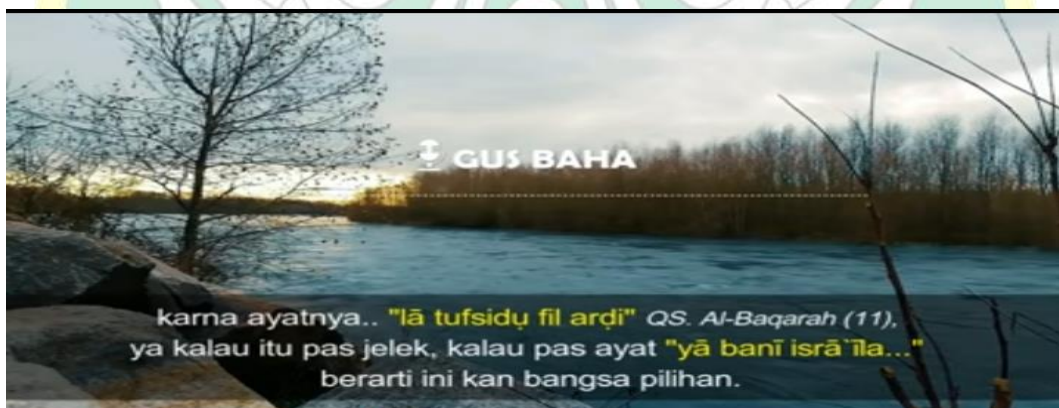


Remix



Down

Gambar 5 : Kafir Menurut Gus Baha' <https://youtu.be/6Gv2Mm01IRE>



GUS BAHHA | Penjelasan Detail Tentang Yahudi, Nasrani & Kafir (Terjemah Indon...

31 rb x ditonton 3 thn lalu #gusbaha #ngajig ...selengkapnya



al jauhhar 5,99 rb



416



Bagikan



Remix



Down

Gambar 6 : Penjelasan Detail Tentang Yahudi, Nasrani dan Kafir Menurut Gus Baha' <https://youtu.be/wKMQHyQaiWA>



Gus Baha: Mengkaji Makna 'Kafir' dalam Quran

9 rb x ditonton 1 thn lalu #GusBaha #SantriG ...selengkapnya



SANTRI GAYENG 466 rb

Subscribe



269



Bagikan



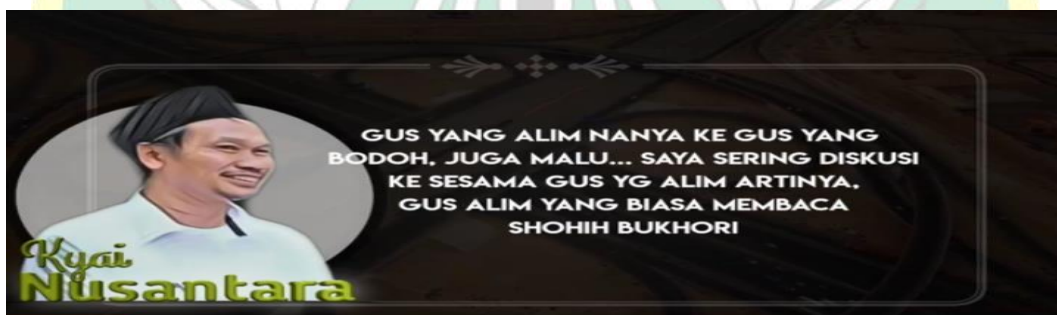
Remix



Terima

Gambar 7 : Mengkaji Makna Kafir dalam Al-Qur'an Menurut Gus Baha'

<https://youtu.be/L6CwHEbdasQ>



Penjelasan Makna Kafir Menurut Orang Alim, Gus Baha + sub indo

2,1 rb x ditonton 3 thn lalu #kafir #gusbaha ...selengkapnya



Kyai Nusantara 25,8 rb

Subscribe



34



Bagikan



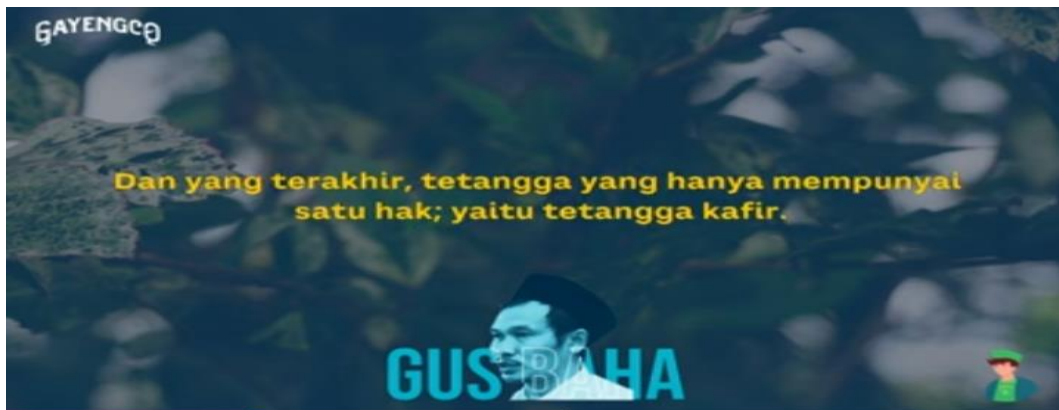
Remix



Down

Gambar 8 : Penjelasan Makna Kafir Menurut Orang Alim, Gus Baha' dan

Sub Indo <https://youtu.be/4IeBKxiLBD4>



Gus Baha: Hak Pada Tetangga Non-Muslim

1,9 rb x ditonton 4 bln lalu #GusBaha #Santi ...selengkapnya



SANTRI GAYENG 466 rb

Subscribe



73



Bagikan



Remix



Terima

Gambar 9 : Hak Pada Tetangga Menurut Gus Baha'
<https://youtu.be/MakoCabanzo>



Shihab & Shihab eps. 21 - Toleransi

63 rb x ditonton 4 thn lalu #RamadanCinta ...selengkapnya



Najwa Shihab 9,1 jt



1,7 rb



Bagikan



Remix



Do

Gambar 10 : Toleransi Menurut Quraish Shihab dan Najwa Shihab eps. 21
<https://youtu.be/CKzlCupZopI>



1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006

103 rb x ditonton 9 thn lalu ...selengkapnya



Simpan Sehat 32,7 rb

Subscribe



963



Bagikan



Remix



Dow

Gambar 11 : Tafsir al-Mishbāh Qs. al-Baqarah ayat 1-7 menurut Quraish Shihab <https://youtu.be/DDdPDO0h14Y>



1435H Surat #14 Ibraahiim Ayat 1-8 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2014

17 rb x ditonton 8 thn lalu ...selengkapnya



Simpan Sehat 32,7 rb

Subscribe



193



Bagikan

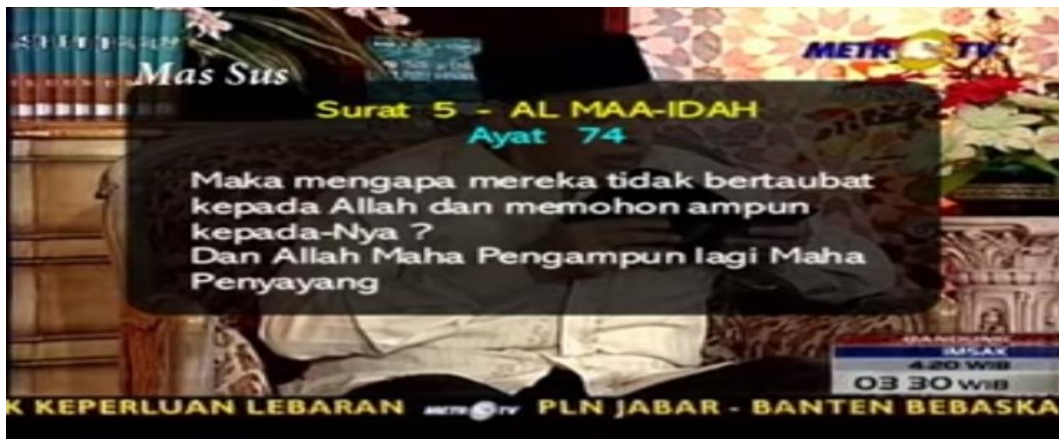


Remix



Dow

Gambar 12 : Tafsir al-Mishbāh Qs. Ibrahim ayat 1-8 <https://youtu.be/eKBj-kC8C0g>



Safi

Safi Indonesia

Iklan · shopee.co.id

Shop now

1430H Surat #5 Al Maaidah Ayat 70-74 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2009

4 rb x ditonton 9 thn lalu ...selengkapnya



Simpan Sehat 32,7 rb

Subscribe



62



Bagikan



Remix



Down

Gambar 13 : Tafsir al-Mishbah Qs. al-Maidah : 70-74 Menurut Quraish Shihab <https://youtu.be/ZVPGJL4VzrE>



1425H Surat #109 - Al Kaafiruun - Orang Orang Kafir - Tafsir Al Mishbah MetroTV...

16 rb x ditonton 9 thn lalu ...selengkapnya



Simpan Sehat 32,7 rb

Subscribe



199



Bagikan



Remix



Dow

Gambar 14 : Tafsir al-Mishbah Qs. al-Kafirun <https://youtu.be/EcQVptj-7P4>



Gambar 15 : Penjelasan Qs. al-Luqman : 13 Menurut Gus Baha'
<https://youtu.be/JfN5tVtZOyM>



Gus Baha - Istilah Kafir dan Polemik Klaim Ketuhanan
 13 rb x ditonton 4 thn lalu #GusBaha #Nahdli ...selengkapnya

Gambar 16 : Istilah Kafir dan Polemik Klaim Ketuhanan Menurut Gus Baha'
<https://youtu.be/hlPX5RXtXcY>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP


A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sinta Nur Elisa
2. NIM : 1917501071
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyuasin, 24 November 2000
4. Alamat Rumah : Desa Sumber Mulyo, Kec. Pulau Rimau, Kab. Banyuasin, Prov. Sumatera Selatan
5. Nama Ayah : Nasrun
6. Nama Ibu : Siti Khotijah
7. Nama Saudara : - Muhammad Lekat Adi Saputra
-Hanifah Dinia Salma

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 11 Pulau Rimau, 2013
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Darul Ulum Pulau Rimau, 2016
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Darul Ulum Pulau Rimau, 2019
 - d. S1, tahun lulus : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023

Purwokerto, 19 Juni 2023



Sinta Nur Elisa
NIM. 1917501071